Buku kecil ini berisi perbincangan penting antara seorang alim Syarif Alawi (Syi`ah) dan seorang alim Qurasyi Abbasi (Sunni) di hadapan Sultan Malik Syah Syaljuki di Baghdad dengan disaksikan oleh wazirnya yang kritis, Abu Ali al-Hasan al-Hurasani yang wafat pada 485 H, pendiri madrasah al-Nizhamiah di Baghdad.

Penyusun buku ini bukanlah mereka di atas, tetapi sejarawan besar yang terpercaya dan analis yang kritis, Abul Haija' Syiblud Daulah Muqatil al-Bakri yang bermazhab Hanafi.

Buku kecil ini penting bagi para pencari kebenaran dan pengkaji mazhab-mazhab dalam Islam.

ISBN 979-9482-01-1

DIALOG MAZHAB

Athiyyah al-Bakri

Muqatil bin Athiyyah al-Bakri

DIALOG MAZHAB

debat terbuka ulama sunnah-syi`ah
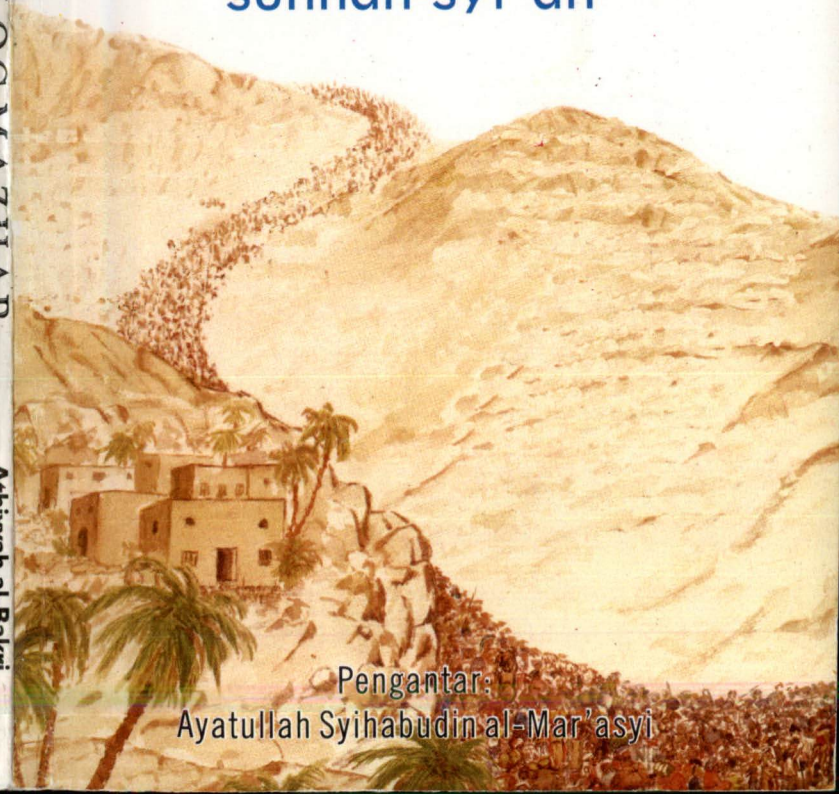
Pengantar:
Ayatullah Syihabudin al-Mar'asyi

DIALOG MAZHAB

Muqatil bin Athiyyah al-Bakri

DIALOG MAZHAB

DEBAT TERBUKA ULAMA SUNNAH-SYI'AH

Pengantar:
Ayatullah Syihabudin al-Mar'asyi

Kode Penerbitan: PM-002-01-01

Dialog Mazhab: Debat Terbuka `Ulama Sunnah-Syi`ah
oleh: Muqatil bin Athiyyah al-Bakri
Penerjemah: Abu Mirza

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
© 2001

Cetakan I: 1998
Cetakan II: September 2001

Diterbitkan oleh:
Penerbit Marja`
Jl. Tebuireng no. 57, Komplek Pasirjati
Bandung 40615, Telefax: 022-7833682
e-mail; marja@telkom.net

ISBN: 979-9482-01-1

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah atas karunia dan pemberian-Nya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul mulia, pemuka duta Ilahi dan pemimpin kita, Abu al-Qasim Muhammad Saw, beserta keluarganya. Mereka adalah pelita-pelita yang menyinari kegelapan malam.

Kiranya tidak tersembunyi lagi bagi siapa yang mau menggunakan pendengaran dan penglihatannya bahwa masalah khilafah sepeninggal Nabi Saw. yang mulia, termasuk masalah penting yang terus berputar di sekeliling roda pembahasan dan pemerhati antara ulama Islam dan pemuka kaum Muslim. Masalah ini menjadi perdebatan di antara mereka, tentang siapa yang benar-benar berhak mendudukinya.

Dari masalah inilah, pena-pena para pengarang terbaik dari dua golongan berlomba dalam lapangan ini, di depan, belakang, dan apa yang mengiringi

keduanya. Di antara mereka, ada yang lebih dulu tampil dalam perlombaan dan bertaut antara betis kiri dan betis kanannya hingga mendapat kemenangan, kejayaan, dan keberhasilan. Lalu, dari pena-pena mereka yang berputar itu terciptalah buku-buku dan kitab-kitab, seperti *al-Husniyyah* dan lainnya.

Meskipun demikian, yang terbaik di antara buku-buku itu dalam hal ketegasan ucapannya, kebesaran acuannya, kebaikan maksudnya, keteguhan pendiriannya, dan kekuatan dalilnya, adalah buku *Kongres Ulama Bagdad*.

Buku ini walaupun kecil bentuknya, ringan timbangannya, dan sedikit halamannya, isinya penuh dengan hal-hal yang sangat penting mengenai perbincangan antara seorang alim, Syarif Alawi (Syi`i) dengan seorang alim Qurasyi Abbasi (Sunni), di hadapan Sultan Malik Syah Saljuqi di Bagdad dengan disaksikan oleh wazirnya, seorang sejarawan kritis, Abu Ali al-Hasan al-Khurasani yang wafat pada tahun 485 H, pendiri Madrasah al-Nidzamiyah di negeri itu, dan pada akhirnya kemenangan bagi al-Alawi.

Demi hidupku, sekiranya anak-anak Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan pemuka-pemuka mereka mau memperhatikan bahasan ini dengan kesadaran, mereka pasti mendapatinya sebagal obat bagi si sakit dan kepuasan bagi yang haus.

Hendaklah diketahui bahwa Muqatil adalah nama sekelompok ulama, di antaranya Muqatil bin Khissan

al-Nabthi al-Balkhi, Muqatil bin Basyir al-`Ajali al-Kufi, seorang perawi dari Syuraih bin Hani, dan Muqatil bin Sulaiman al-Azadi al-Khurasani, seorang ahli tafsir terkenal yang wafat pada tahun 150 H, di Basrah. Pendapat dan ucapan-ucapan Muqatil disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, dan ia pun lebih dikenal dengan nama ini sehingga jika orang memanggilnya, ia akan menoleh.

Penyusun buku ini bukanlah mereka. Namun, seorang sejarawan besar yang terpercaya dan seorang analis yang kritis, Abu al-Haija' Syibli al-Daulah Muqatil bin Athiyah bin Muqatil al-Bakri, itulah nasabnya. Ia bermazhab Hanafi. Saat mertuanya yang menjabat sebagai wazir (setingkat menteri) tewas terbunuh, ia menangisinya sambil bersyair,

Wazir pengatur kerajaan
Ibarat mutiara berharga
Diciptakan oleh Al-Rahman
Dari renik-renik kemuliaan
Mulia, tapi sayang
Zaman tidak mengenal nilainya
Ia dikembalikan ke siputnya
Karena cemburu daripadanya

Sya'ir ini dikutip oleh sejarawan terkenal, Ibnu Khallikan dalam bukunya *Wafiyyat al-A`yan*.

Ia berkunjung ke Bagdad, ibukota kerajaan Abbasiyah. Pada saat itu, ia menghadiri suatu majelis perdebatan. Raja Syah Saljuqi menjadi hakim di antara

para pembahas itu, dan wazir membenarkan pertanyaan yang diajukan raja.

Pada mulanya naskah buku ini tidak berkembang, sampai Allah memberikan taufik-Nya kepada sebagian orang yang berbakti untuk mengembangkannya dengan cara yang lebih baik. Lalu, ketika naskah-naskah itu habis, seorang Alawi pendukung nenek moyangnya yang diberkati, promotor mazhab mereka yang kuat, dan rajin menyebarluaskan keutamaan-keutamaan mereka, yaitu Hujjatul Islam al-Hajj al-Sayid Hidayatullah al-Mustarhami memperbanyak buku ini dengan mencetaknya atas bantuan sebagian kaum Mukmin di antara orang-orang yang berbakti dan hamba-hamba Allah yang saleh. Semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang baik dan menggembirakan mereka dengan gelas yang indah sempurna di hari yang tidak ada kepuasan, kecuali bagi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati bersih.

Akhirnya, kami mengharapkan dari saudara-saudara kami para pengikut keluarga suci Rasulullah Saw. terutama orang-orang yang berpenghasilan dan bekerja di antara mereka, untuk membaca buku ini dan mendapat keterangan darinya. Semoga Allah, Tuhan Yang Mahaperkasa berkenan menjaga mereka dari kerusakan dan bencana, dan tetap menunjuki mereka dalam memperoleh ilmu-ilmu agama dan hukum-hukum syariat. Amîn. Namun, kami belum merasa puas dengan mengucapkan sekali amîn sehingga ditambah-

kan kepadanya seribu amîn. Karena Allah mengasihi seorang hamba yang mengucapkan amîn.

Prolog ini ditulis dengan pena dan tangan serta diucapkan dengan mulut dan lidah seorang hamba yang berduka dan merendahkan diri, pelayan ilmu-ilmu Ahlul Bait a.s, Abu al-Ma'ali Syihabuddin al-Husaini al-Mar'asyi al-Najafi (semoga Allah mengumpulkannya di akhirat kelak bersama para pendahulunya yang suci dari keluarga Rasulullah Saw. dan mengaruniakan kepadanya di dunia ini kesempatan berziarah ke makam-makam mereka yang mulia).

Akhir malam Sabtu, 7 Shafar 1399 H, di Masyhad al-Sayyidah Fathimah *al-Ma`shumah* (semoga nyawa kami menjadi tebusannya).

Bismillâhirahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada seorang yang diutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, Nabi Besar Muhammad Saw. dan keluarganya yang suci serta sahabat-sahabatnya yang taat kepadanya.

Buku *Kongres Ulama Bagdad* ini menyimpulkan dialog antara Sunnah dan Syi`ah yang dikumpulkan oleh Raja Syah Saljuqi di bawah pengawasan seorang alim besar, wazir (menteri).

Kisahnya demikian. Raja Syah Saljuqi bukanlah seorang fanatik yang bertaqlid buta kepada nenek moyangnya. Namun, ia seorang pemuda yang bersifat terbuka serta menyukai ilmu dan ulama. Walaupun pemuda sebayanya pada saat itu lebih suka bermain, berburu, atau mengail ikan.

Adapun wazirnya seorang yang bijaksana, mempunyai keutamaan, zuhud, berkemauan kuat, menyukai kebajikan dan pelakunya, ia senantiasa mencari kebenaran serta mencintai Ahlul Bait Nabi Saw. dengan kecintaan yang besar dan mendalam. Ia adalah pendiri Madrasah al-Nizamiyah di Bagdad, dan penjamin gaji

bulanan para guru yang mengajar di sana serta mengasihi kaum fakir miskin.

Pada suatu hari, seorang ulama besar dari kalangan Syi`ah bernama al-Husain bin Ali al-Alawi, masuk menghadap Raja Syah. Ketika ulama besar itu keluar dari istana, orang-orang yang hadir mengolok-ngolok dan mengecamnya.

"Mengapa kalian mengolok-ngolokkannya?" tanya raja.

"Bukankah Anda tahu bahwa ia salah seorang dari orang-orang kafir yang dimurkai dan dikutuk Allah," jawab salah seorang dari mereka.

"Mengapa demikian? Bukankah ia pun seorang Muslim?" tanya raja semakin heran.

"Tidak. Ia seorang Syi`i," jawabnya.

"Apa arti Syi`i? Bukankah Syi`ah itu salah satu dari beberapa golongan kaum Muslim?" tanya raja.

"Tidak. Sesungguhnya mereka tidak mengakui kekhilafahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman," ujarnya.

"Adakah seorang Muslim yang tidak mengakui kepemimpinan mereka bertiga?" tanya raja.

"Ya ada. Mereka adalah kaum Syi`ah," jawabnya.

"Jika mereka tidak mengakui kepemimpinan ketiga sahabat itu, mengapa mereka disebut kaum Muslim?" tanya raja.

"Karena itulah, kukatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir," jawabnya.

Raja berpikir sejenak. Ia lalu berkata,"Kalau begitu, kita seharusnya menghadirkan wazir untuk memecahkan masalah ini."

Raja Syah Saljuqi memanggil wazir kerajaan, kemudian bertanya kepadanya, "Apakah Syi`ah itu kaum Muslim?'

Wazir menjawab," Kaum Ahlus Sunnah berselisih pendapat mengenai hal ini. Sekelompok dari mereka mengatakan bahwa Syi`ah adalah kaum Muslim karena mereka pun mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, berpuasa, dan lain sebagainya. Sedangkan sebagian lagi mengatakan bahwa kaum Syi`ah adalah kafir."

"Berapakah jumlah mereka?" tanya raja.

"Kami tidak bisa menghitung jumlah mereka secara persis. Namun, jumlah mereka kurang lebih separo dari jumlah kaum Muslim seluruhnya," jawab wazir.

"Apakah separo dari kaum Muslim ini orang-orang kafir?" tanya raja.

"Sesungguhnya sebagian ulama menganggap kaum Syi`ah adalah orang-orang kafir. Namun, kami tidak mengkafirkan mereka," jawab wazir.

"Sanggupkah Anda mendatangkan ulama Syi`ah dan Sunnah, agar kita dapat memahami mereka dengan sejelas-jelasnya?" tanya raja kepada wazir.

"Itu adalah urusan yang sulit. Dalam hal ini, kami sangat mengkhawatirkan keselamatan raja dan kerajaannya," jawab wazir.

"Mengapa?" tanya raja penasaran.

"Karena urusan Syi`ah dan Sunnah bukanlah urusan yang mudah, melainkan urusan antara hak dan batil, yang padanya darah akan tertumpah, per-

pustakaan akan terbakar, kaum wanita akan ditawan, buku-buku disusun, dan peperangan akan terjadi karenanya," jawab wazir memberi penjelasan.

Raja muda itu merasa heran dengan persoalan aneh ini. Setelah berpikir sejenak, ia kemudian berkata, "Hai wazir, Anda tentu maklum bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan nikmat-Nya kepada kita dengan kerajaan yang besar dan pasukan yang kuat. Seharusnya kita bersyukur kepada-Nya atas nikmat-Nya ini dengan mencari kebenaran dan menunjuki orang yang sesat ke jalan yang lurus. Salah satu dari dua golongan itu pasti berada di atas jalan yang hak, sedangkan yang lainnya berada di jalan batil. Karena itulah, kita harus mengetahui yang hak agar bisa kita ikuti, dan mengetahui yang batil agar bisa kita tinggalkan. Sebaiknya Anda mempersiapkan diri untuk mengadakan semacam kongres dengan mendatangkan ulama dari kalangan Syi`ah dan Sunnah, panglima-panglima, para penulis, dan semua pembesar kerajaan. Jika nanti kita melihat bahwa yang hak berada di pihak Ahlus Sunnah, kita masukkan Syi`ah ke dalam Ahlus Sunnah dengan kekuatan."

"Jika Syi`ah tidak mau masuk ke dalam Ahlus Sunnah, apa yang akan Anda lakukan?" tanya wazir.

"Kita bunuh mereka," jawab raja tegas.

"Mungkinkah kita membunuh separo kaum Muslim?" tanya wazir.

"Kalau begitu bagaimana sebaiknya?" tanya raja.

"Anda tinggalkan saja urusan ini," kata wazir.

Selesailah dialog antara raja dan wazirnya yang bijak dan alim itu. Namun, semalaman sang raja merenung gelisah dan tidak tidur sampai pagi. Betapa sulitnya menyelesaikan persoalan ini baginya.

Keesokan harinya, raja memanggil wazir lalu berkata kepadanya, "Hai wazir, sebaiknya kita mendatangkan ulama dari dua golongan itu dan kita akan memperhatikan dialog dan perdebatan yang akan terjadi di antara mereka, dengan harapan kita dapat mengetahui yang hak. Apabila kebenaran berada di pihak Mazhab Sunnah, kita akan mengajak kaum Syi`ah masuk ke dalam Sunnah dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik serta menarik mereka dengan harta dan kedudukan seperti yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap kaum Mu'allaf. Dengan demikian kita bisa berbuat sesuatu untuk Islam dan kaum Muslim."

"Pendapat Anda baik, tapi kami khawatir terjadi sesuatu dalam kongres itu," kata wazir.

"Apa yang Anda khawatirkan?" tanya raja.

"Kami khawatir kaum Syi`ah akan menguasai Sunnah dan mengetengahkan *hujjah-hujjah* (argumentasi) mereka yang kuat kepada kita. Dengan demikian, orang-orang akan jatuh ke dalam keraguan dan kebimbangan," jawab wazir penuh kekhawatiran.

"Mungkinkah yang demikian itu terjadi?" tanya raja.

"Ya, karena kaum Syi`ah memiliki dalil-dalil yang kuat dan alasan-alasan yang jelas dari al-Quran dan

hadis-hadis suci menurut kebenaran mazhab dan hakikat aqidah mereka, " jawab wazir.

Raja merasa tidak puas mendengar jawaban wazir. Ia kemudian berkata lagi, "Tidak dapat tidak, kita harus mendatangkan ulama dari kedua golongan itu agar kita dapat mengetahui kebenaran dan memisahkannya dari kebatilan."

Untuk keperluan tersebut, wazir meminta penangguhan waktu sampai sebulan untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Namun, raja tidak memperkenankannya. Ia meminta waktu lima belas hari.

Selama lima belas hari itu, wazir berhasil mengundang sepuluh orang ulama besar Sunnah yang akan menjadi rujukan dalam masalah sejarah, fiqih, hadis, ushul, dan *jadal* (perdebatan). Ia pun mendatangkan sepuluh orang ulama besar Syi`ah dengan kriteria yang sama.

Peristiwa ini terjadi pada bulan *Sya'ban* di Madrasah al-Nizamiyah Bagdad. Agar kongres berjalan lancar, wazir menetapkan syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama*, agar kongres berlangsung dari pagi sampai sore kecuali waktu shalat, makan, dan istirahat. *Kedua*, agar dialog merujuk kepada sumber-sumber yang kuat dan kitab-kitab yang *mu'tabar* (terpercaya), bukan dari berita-berita dan siaran-siaran yang didengar. *Ketiga*, agar pembicaraan-pembicaraan dalam kongres dicatat.

Pada hari yang telah ditentukan, duduklah raja, wazirnya, dan para komandan pasukannya. Para Ulama

Sunnah duduk di sebelah kanan raja, sedangkan para Ulama Syi`ah berada dibelah kiri sang raja.

Wazir kemudian membuka kongres.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan para sahabatnya. Perdebatan suci dalam rangka mencari kebenaran haruslah menjadi motivasi Anda semua, dan hendaknya tidak seorang pun di antara kita menyebut sahabat Rasulullah Saw. dengan kecaman dan keburukan."

Seorang ulama besar Sunnah yang bergelar Syaikh al-Abbasi berkata,"Kami tidak sanggup berdebat dengan suatu mazhab yang mengkafirkan semua sahabat."

"Siapakah mereka yang mengkafirkan sahabat?" tanya Ulama Syi`ah yang bergelar al-Alawi, sedangkan nama aslinya adalah al-Husain bin Ali.

"Kalian kaum Syi`ah telah mengkafirkan semua sahabat," jawab al-Abbasi.

"Ucapan Anda bertentangan dengan kenyataan. Bukankah Ali, Abbas, Salman, Ibnu Abbas. Miqdad, Abu Dzar, dan lain-lainnya termasuk sahabat, dan apakah kami kaum Syi`ah mengkafirkan mereka?" tanya al-Alawi.

"Yang kami maksudkan dengan semua sahabat adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para pengikut mereka," jawab al-Abbasi.

"Anda telah membinasakan diri Anda sendiri. Bukankah ahli logika menetapkan bahwa sebagian adalah lawan

dari semua? Pertama kali Anda mengatakan bahwa kaum Syi`ah mengkafirkan semua sahabat, lalu kedua kalinya Anda mengatakan bahwa kaum Syi`ah mengkafirkan sebagian sahabat," kata al-Alawi.

Dalam kesempatan itu, wazir akan berbicara, tapi al-Alawi tidak memberinya kesempatan.

"Hai wazir, tidak seorang pun berhak berbicara dalam dialog ini kecuali jika kami sudah tidak mampu lagi menjawab. Jika Anda berbuat demikian, niscaya pembahasan ini akan kacau dan pembicaraan pun akan keluar dari alurnya tanpa menghasilkan kesimpulan," kata al-Alawi.

Kemudian, al-Alawi berkata lagi, "Hai Abbasi, hendaknya Anda menjelaskan ucapan Anda yang mengatakan bahwa kaum Syi`ah mengkafirkan semua sahabat. Ketahuilah, bahwa itu suatu kebohongan yang nyata."

Al-Abbasi tidak mampu menjawab. Wajahnya tampak memerah karena malu. Kemudian, ia berkata, "Tinggalkanlah kami dalam masalah ini. Namun, apakah kalian–kaum Syi`ah–mengecam Abu Bakar, Umar, dan Utsman?"

"Sesungguhnya di antara kaum Syi`ah, ada yang mengecam mereka dan ada pula yang tidak," jawab al-Alawi.

"Anda termasuk kelompok yang mana di antara mereka?" tanya al-Abbasi.

"Kami termasuk orang-orang yang tidak mengecam. Namun, menurut pendapat kami bahwa orang-

orang yang mengecam itu mempunyai alasan yang rasional, dan kecamannya terhadap mereka bertiga itu tidak menyebabkan suatu apapun, tidak kafir, fasik, dan tidak termasuk dosa kecil," jawab al-Alawi.

"Hai raja, bukankah Anda mendengar apa yang dikatakan oleh laki-laki ini?" tanya al-Abbasi.

"Hai Abbasi, percakapan yang Anda tujukan kepada raja tidak dapat dibenarkan. Ia menghadirkan kita untuk berdialog sekitar *hujjah* dan *dalil*, bukan untuk bertahkim kepada senjata dan kekuatan," kata al-Alawi.

"Benar, apa yang dikatakan al-Alawi. Apa jawaban Anda, hai Abbasi?" tanya raja menimpali.

"Jelas, bahwa siapa yang mengecam sahabat adalah kafir," ujar al-Abbasi.

"Jelas bagi Anda, tetapi tidak bagi kami. Apa dalil yang menyatakan kekafiran terhadap orang yang mengecam sahabat? Tidakkah Anda mengakui bahwa siapa saja yang dikecam oleh Rasulullah Saw. berarti ia layak untuk dikecam?" tanya al-Alawi.

"Kami mengakuinya," jawab al-Abbasi singkat.

"Padahal Rasulullah Saw. telah mengecam Abu Bakar dan Umar," ujar al-Alawi.

"Kapan Rasulullah Saw. mengecam mereka? Itu adalah suatu kebohongan atas diri Rasulullah Saw!" kata al-Abbasi.

"Para ahli sejarah dari kalangan Ahlus Sunnah menyebutkan bahwa ketika Rasulullah Saw. menyiapkan pasukan dengan komandan Usamah, dan dalam pasukan itu terdapat Abu Bakar dan Umar. Pada saat

itu, beliau bersabda, 'Allah mengutuk siapa saja yang membelot dari pasukan Usamah!' Dan ternyata, Abu Bakar dan Umar membelot darinya. Karena itulah, kecaman Rasulullah Saw. meliputi mereka. Dan siapa saja yang dikecam oleh Rasulullah Saw. wajiblah atas seorang Muslim untuk mengecamnya pula," jawab al-Alawi.

Al-Abbasi menundukkan kepalanya, dan tidak berkata sepatah kata pun.

Raja menghadapkan wajahnya kepada wazir seraya bertanya, "Benarkah apa yang dikatakan al-Alawi?"

"Para ahli sejarah memang mengatakan demikian[1]," jawab wazir.

"Apabila hukum mengecam sahabat itu haram dan kafir, mengapa kalian tidak mengkafirkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan tidak pula menghukum kefasikan dan kejahatannya. Padahal ia mengecam Ali bin Abi Thalib sampai empat puluh tahun dan diperpanjang lagi sampai tujuh puluh tahun?" tanya al-Alawi.

"Hentikanlah pembicaraan masalah ini, dan berbicaralah sekitar masalah yang lain," kata raja.

"Bahkan sebagian dari *bid`ah-bid`ah* kalian kaum Sunnah adalah bahwa kalian tidak mengakui kemurnian al-Quran. Bukti atas hal ini adalah ucapan kalian yang mengatakan bahwa al-Quran dihimpun oleh Utsman. Apakah Rasulullah Saw. tidak tahu apa yang dilakukan Utsman sehingga beliau tidak menghimpunnya? Bagaimana al-Quran belum terhimpun pada zaman Nabi Saw, sedangkan beliau meme-

rintahkan kaum kerabat dan sahabatnya untuk mengkhatamkan al-Quran. Sebagaimana sabdanya, 'Barangsiapa yang mengkhatamkan al-Quran maka baginya pahala.' Mungkinkah beliau memerintahkan pengkhataman al-Quran, padahal al-Quran belum terhimpun? Dan apakah kaum Muslim dalam kesesatan, sehingga Utsman menyelamatkan mereka?" tanya al-Alawi.

"Benarkah apa yang dikatakan al-Alawi bahwa kaum Ahlus Sunnah berkata, 'orang yang menghimpun al-Quran adalah Utsman[2]?" tanya raja kepada wazir.

"Demikian para ahli tafsir dan sejarah menyebutkan," jawab wazir.

"Ketahuilah, kaum Syi'ah percaya bahwa al-Quran telah terhimpun pada zaman Nabi Saw. sebagaimana yang Anda lihat sekarang. Tidak kurang dan tidak lebih satu huruf pun di dalamnya. Adapun Ahlus Sunnah berkata bahwa dalam al-Quran terdapat penambahan dan pengurangan serta pendahuluan dan pengakhiran, dan Rasulullah Saw. tidak menghimpunnya. Tetapi, Utsman-lah yang telah menghimpunnya setelah ia memimpin pemerintahan dan menjadi raja," kata al-Alawi.

"Dengarkah Anda–wahai raja–bahwa orang ini tidak menyebutkan Utsman sebagai khalifah, tetapi sebagai raja?" kata al-Abbasi menggunakan kesempatan.

"Ya. Utsman memang bukan khalifah," jawab al-Alawi singkat.

"Mengapa demikian?" tanya raja.

"Sebab, kaum Syi`ah percaya akan batilnya kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman," jawab al-Alawi.

"Mengapa demikian?" tanya raja lagi.

"Sebab, Utsman menduduki kursi kepemimpinan dalam pemerintahan berdasarkan permusyawaratan enam orang yang ditentukan Umar, dan ternyata tidak semua orang yang bermusyawarah itu memilih Utsman. Hanya tiga atau dua orang di antara mereka. Dengan demikian, hukum kekhilafahan Utsman bersandar kepada Umar. Kemudian Umar sendiri memimpin pemerintahan berdasarkan wasiat Abu Bakar. Dengan demikian, hukum kekhilafahan Umar hanya bersandar kepada Abu bakar seorang. Adapun kekhilafahan Abu Bakar berdasarkan pilihan kelompok kecil manusia di bawah tajamnya pedang dan kekerasan. Dengan demikian, hukum kekhilafahan Abu Bakar bersandar pada senjata dan kekuatan. Karena itulah, Umar berkata, "Sesungguhnya bai'at Abu Bakar berlangsung secara tiba-tiba tanpa dipikirkan terlebih dahulu *(faltah)*. Namun, Allah Swt. berkenan memelihara kaum Muslim dari akibat buruknya. Barangsiapa mengulangi perbuatan *faltah* itu hendaklah ia dibunuh.[3] Abu Bakar sendiri berkata, 'Hentikan aku dari jabatanku ini. Aku orang yang tak layak bagi kalian, padahal Ali berada di antara kalian.'[4] Karena itulah, kaum Syi`ah percaya bahwa kekhilafahan mereka itu batil dari dasarnya," papar al-Alawi.

"Benarkah apa yang diucapkan al-Alawi tentang perkataan Abu Bakar dan Umar itu?" tanya raja kepada wazirnya.

"Benar. Para ahli sejarah menyebutkan demikian," jawab wazir singkat.

"Lalu, mengapa kita menghormati mereka bertiga?" tanya raja.

"Demi mengikuti pendahulu kita yang saleh," jawab wazir.

"Hai raja, tanyakanlah kepada wazir, 'Kebenarankah yang lebih berhak kita ikuti atau pendahulu kita?" tanya al-Alawi. "Bukankah taqlid kepada pendahulu kita yang berlawanan dengan kebenaran itu, disitir dalam firman Allah, *'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka?* (Q.S. Al-Zukhruf [43]: 22)"

"Jika mereka bertiga bukan khalifah-khalifah Rasulullah Saw., lalu siapa khalifah beliau?" tanya raja kepada al-Alawi.

"Khalifah Rasulullah Saw. adalah al-Imam Ali bin Abi Thalib," jawab al-Alawi tenang.

"Mengapa demikian?" tanya raja.

"Sebab, Rasulullah Saw. telah menetapkan Ali sebagai khalifah sepeninggal beliau.[5] Rasulullah Saw. menunjuk kepada khilafah Ali dalam banyak tempat. Sebagian daripadanya adalah di suatu tempat antara Makkah dan Madinah benama Ghadir Khum. Seraya mengangkat lengan Ali, beliau bersabda, 'Barangsiapa

yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga. Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya. Tolonglah siapa yang menolongnya, dan telantarkanlah siapa yang menelantarkannya.'

Kemudian, Rasulullah Saw. turun dari mimbar dan berkata kepada kaum Muslim–yang saat itu jumlahnya lebih dari seratus dua puluh ribu orang, 'Sampaikanlah ucapan selamat kepada Ali sehubungan dengan kepemimpinan kaum Mukmin baginya.' Maka mereka pun datang satu per satu sambil berkata, 'Selamat atas Anda, hai Amirul Mukminin.' Kemudian, datang pula Abu Bakar dan Umar. Keduanya mengucapkan selamat kepada Ali. Umar berkata, 'Alangkah bahagianya Anda, hai Ibnu Abi Thalib. Anda menjadi pemimpinku dan pemimpin setiap Mukmin dan Mukminat.' Dengan demikian, khalifah Rasulullah Saw. secara syar'i adalah Ali bin Abi Thalib," jawab al-Alawi menjelaskan.

"Benarkah apa yang disebutkan al-Alawi?" tanya raja kepada wazirnya.

"Benar. Para ahli sejarah dan tafsir memang menyebutkan demikian," jawab wazir.

"Tinggalkanlah pembicaraan ini, dan berbicaralah masalah yang lain!" kata raja memerintahkan.

"Sesungguhnya kaum Syi`ah mengatakan adanya pemalsuan al-Quran," kata al-Abbasi.

"Bahkan yang terkenal di kalangan kalian–kaum Ahlus Sunnah–bahwa kalian mengatakan adanya perubahan al-Quran," kata al-Alawi.

"Itu adalah suatu kebohongan yang nyata!" kata al-Abbasi sengit.

"Bukankah kalian bisa melihat dalam kitab-kitab kalian yang menyebutkan bahwa telah turun kepada Rasulullah Saw beberapa ayat sekitar *gharaniq* (berhala-berhala berbentuk burung), kemudian ayat-ayat itu dihapus dan dibuang dari al-Quran?" tanya al-Alawi.

"Benarkah apa yang didakwakan al-Alawi?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Para ahli tafsir menyebutkan demikian," jawab wazir.

"Mengapa al-Quran yang diubah itu dijadikan pegangan?" tanya wazir.

"Ketahuilah, hai raja, sesungguhnya kami tidak mengatakan itu. Namun, yang demikian itu hanyalah ucapan Ahlus Sunnah. Al-Quran yang ada pada kami adalah *mu`tamad* (sah), sedangkan al-Quran pada Ahlus Sunnah tidak *mu`tamad*," kata al-Alawi kepada raja.

"Bukankah sebagian hadis dalam kitab-kitab kalian dan dari ulama kalian memberitakan hal itu?" tanya al-Abbasi.

"*Pertama*, hadis-hadis itu sedikit. *Kedua*, palsu dan diada-adakan oleh lawan-lawan kaum Syi`ah yang sengaja akan merusakkan citra mereka. *Ketiga*, perawi-perawi dan sanad-sanadnya tidak sahih dan hanya dikutip dari sebagian ulama, hingga ucapan mereka tidak dapat dijadikan pegangan. Adapun ulama-ulama besar kami yang menjadi sandaran kami tidak mengatakan adanya perubahan dalam al-Quran dan tidak

menyebutkan seperti yang kalian sebutkan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat berkenaan dengan memuji berhala-berhala, dengan firman-Nya, *'Itu adalah berhala-berhala tinggi yang daripadanya dapat diharapkan syafaat.'* Mahasuci Allah dari berfirman demikian," kata al-Alawi.

"Tinggalkanlah pembicaraan ini dan berbicaralah masalah yang lain," kata raja.

"Kaum Ahlus Sunnah menghubungkan kepada Allah Swt. apa yang tidak pantas dengan kebesaran-Nya," kata al-Alawi.

"Seperti apakah itu?" tanya al-Abbasi.

"Seperti mereka mengatakan bahwa Allah berjisim. Dia seperti manusia, bisa tertawa, menangis, bertangan, berkaki, bermata, beraurat, memasukkan kaki-Nya ke dalam neraka di hari kiamat kelak, turun dari langit yang tinggi ke langit dunia dengan mengendarai keledai-Nya", kata al-Alawi.

"Apa yang dapat mencegahnya dari berbuat demikian, padahal al-Quran menyatakan, *'Datanglah Tuhanmu ....'* dan Dia berfirman, *'Pada hari betis disingkapkan.' 'Tangan Allah di atas tangan mereka.'* Dan hadis pun telah memberitakan bahwa Allah menginjakkan kaki-Nya di neraka," ujar al-Abbasi.

"Bagi kami hadis seperti itu adalah batil, dusta, dan diada-adakan. Sebab, Abu Hurairah dan orang-orang sebangsanya telah berdusta atas nama Rasulullah Saw. hingga Umar pun mencegah Abu Hurairah dari mengutip hadis," kata al-Alawi.

"Benarkah Umar mencegah Abu Hurairah dari mengutip hadis?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Umar mencegahnya, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sejarah," jawab wazir.

"Mengapa kita berpegang kepada hadis-hadis Abu Hurairah?" tanya raja.

"Karena para ulama berpegang kepada hadis-hadisnya," jawab wazir.

"Kalau begitu para ulama lebih tahu daripada Umar, karena Umar mencegah Abu Hurairah mengutip hadis disebabkan kebohongannya atas Rasulullah Saw., tetapi para ulama berpegang kepada hadis-hadisnya yang palsu?" tanya raja.

"Baiklah, hai Alawi. Bahwa hadis-hadis yang memberitakan tentang Allah Swt. tidak sahih. Namun, apa yang akan Anda katakan tentang ayat-ayat al-Quran?" tanya al-Abbasi.

"Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat *muhkamat* (jelas maksudnya), itulah pokok-pokok isi al-Quran, dan ayat-ayat yang lainnya adalah *mutasyabihat* (masih samar artinya). Di antaranya juga ada yang *zahir* (nyata) dan ada pula yang *batin* (samar). Yang *muhkam* dan *zahir* bisa diamalkan menurut arti lahiriyahnya. Adapun yang mutasyabihat haruslah disesuaikan dengan apa yang dikehendaki oleh *balaghah* (sastra), tentang kiasan, sindiran dan taqdirnya. Jika tidak demikian, tidak akan benar artinya, baik secara akal maupun *syara'*. Misalnya, jika Anda membawakan firman Allah *(Datanglah Tuhanmu)*, menurut arti lahiriyahnya berarti Anda telah

menentang akal dan syara` yang memutuskan adanya Allah Swt. di setiap tempat, dan tidak sunyi daripada-Nya satu tempat pun selama-lamanya. Lahiriyah ayat menyatakan bahwa Allah berjisim, dan jisim memerlukan ruang. Ini berarti, seandainya Allah berada di langit, bumi kosong daripada-Nya, dan sekiranya Dia berada di bumi, langit kosong daripada-Nya. Pengertian seperti ini tidak dapat dibenarkan, baik menurut penalaran akal maupun *syara`*," kata al-Alawi.

Karena pikiran al-Abbasi mulai kacau dalam menghadapi logika yang nyata ini, dan bingung menjawabnya. Akhirnya, ia berkata," Kami tidak dapat menerima pembicaraan ini, dan wajib atas kami berpegang kepada arti lahiriyah ayat-ayat al-Quran".

"Apakah yang akan Anda lakukan dengan ayat-ayat *mutasyabihat*? Sungguh Anda tidak mungkin berpegang kepada semua arti lahiriyah dari ayat-ayat al-Quran. Jika tidak demikian, maka teman Anda yang duduk di samping Anda, al-Syaikh Ahmad Utsman (ulama Sunnah yang matanya buta) lazim menjadi penghuni neraka," kata al-Alawi.

"Mengapa demikian?" kata al-Abbasi.

"Karena Allah Swt. berfirman, '*Barangsiapa yang buta di dunia ini, maka di akhirat kelak ia akan lebih buta lagi dan lebih tersesat dari jalan yang benar.*' (QS Al-Isra [17]: 72). Karena Syaikh Ahmad buta di dunia, maka ia akan lebih buta lagi di akhirat dan lebih tersesat dari jalan yang benar. Relakah Anda dengan pemahaman seperti ini?" tanya al-Alawi kepada Syaikh Ahmad.

"Tidak. Sesungguhnya yang dimaksud dengan buta dalam ayat itu adalah menyimpang dari jalan yang benar," jawab Syaikh Ahmad.

"Kalau begitu, jelas bahwa manusia tidak mungkin beramal menurut semua arti lahiriyah dari al-Quran," kata al-Alawi.

Di sinilah terjadi perdebatan keras sekitar arti-arti lahiriyah al-Quran. Dalam hal ini al-Alawi membuat al-Abbasi diam seribu bahasa oleh dalil-dalil dan alasan-alasannya yang kuat. Kemudian, raja berkata, "Tinggalkanlah pembicaraan mengenai hal ini, beralihlah ke masalah yang lain."

"Sebagian dari khurafat-khurafat dan kebatilan-kebatilan kalian–Ahlus Sunnah–adalah bahwa kalian berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt. memaksa hamba-hamba-Nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan durhaka dan haram. Lalu, Allah menyiksa mereka karenanya,'" kata al-Alawi.

"Ini benar, karena firman Allah, 'Dan *barangsiapa yang disesatkan Allah ....*' dan firman-Nya yang lain, '*Allah mengunci mati hati mereka....,*'" kata al-Abbasi.

"Ucapan Anda terdapat dalam al-Quran. Namun, dalam al-Quran terdapat sindiran-sindiran dan kiasan-kiasan, yang orang harus kembali kepadanya. Yang dimaksud dengan disesatkan Allah pada ayat itu adalah bahwa Allah meninggalkan dan membiarkan orang yang celaka hingga ia sesat. Yang demikian ini adalah seperti kita berkata, 'Pemerintah telah merusakkan manusia.' Artinya, pemerintah

meninggalkan urusan mereka dan tidak memperhatikannya. Ini yang pertama. Yang *kedua*, tidakkah Anda mendengar firman Allah Swt, '*Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji.*' dan firman-Nya yang lain, '*Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Namun, ada yang bersyukur, dan ada pula yang kufur.*', '*Dan Kami telah menunjukinya kepada dua jalan.*' *Ketiga*, secara akal tidak mungkin Allah menyuruh hamba-Nya berbuat durhaka kemudian Ia menyiksanya. Perbuatan seperti itu tidak dilakukan oleh kebanyakan manusia, apalagi jika dilakukan oleh Allah Yang Mahaadil dan Mahasuci. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik dan zalim itu dengan ketinggian sebesar-besarnya," ujar al-Alawi.

"Tidak. Tidak mungkin Allah memaksa manusia berbuat durhaka kemudian menyiksanya. Itu suatu kezaliman yang nyata. Allah disucikan dari kezaliman dan kerusakan. '*Sesungguhnya Allah tidak sekali-kali menganiaya hamba-hamba-Nya.*' Kami tidak menyangka kaum Ahlus Sunnah dapat menerima ucapan al-Abbasi," kata raja.

Raja bertanya kepada wazir, "Apakah kaum Ahlus Sunnah menerima hal demikian?"

"Benar, seperti itulah yang terkenal di kalangan mereka," jawab wazir.

"Mengapa mereka mengatakan apa yang bertentangan dengan akal?" tanya raja.

"Dalam hal ini, mereka mempunyai penakwilan dan alasan-alasan tersendiri," jawab wazir.

"Apapun penakwilan dan alasannya, tapi tidak diterima akal, kecuali pendapat Sayyid al-Alawi yang mengatakan bahwa Allah tidak memaksa seorang pun agar ia berada di atas kekafiran dan kedurhakaan," kata raja.

"Kemudian kaum Ahlus Sunnah berkata bahwa Rasulullah Saw. ragu terhadap kenabiannya," kata al-Alawi.

"Itu suatu kebohongan yang nyata," kata al-Abbasi.

"Bukankah kalian dapat membaca dalam kitab-kitab kalian bahwa Rasulullah Saw. bersabda, 'Tidak sekali saja Jibril terlambat datang kepadaku, melainkan aku menyangka ia datang kepada Ibnu Khattab.' Padahal kita memahami dalam al-Quran banyak ayat yang menunjukkan bahwa Allah Swt. telah mengambil perjanjian dari Nabi Muhammad Saw. atas kenabiannya?" tanya al-Alawi.

"Benarkah apa yang dikatakan al-Alawi bahwa hadis itu ada dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Hadis itu terdapat dalam sebagian kitab mereka[7]," jawab wazir.

"Ini adalah kekafiran yang nyata," kata raja.

"Kemudian kaum Ahlus Sunnah mengutip dalam kitab-kitab mereka bahwa Rasulullah Saw. mendukung Aisyah di atas kedua bahunya untuk menonton orang-orang yang sedang memainkan genderang

dan serulingnya. Apakah hal itu pantas dengan kedudukan Rasulullah Saw. sebagai seorang Nabi?" tanya al-Alawi.

"Sesungguhnya hal itu tidak membawa *mudharat* bagi beliau," jawab al-Abbasi.

"Apakah Anda juga melakukan hal itu? Sebagai manusia biasa, apakah Anda juga mendukung istri Anda di atas bahu untuk menonton orang-orang yang sedang memainkan genderangnya?" tanya al-Alawi.

"Sesungguhnya orang yang mempunyai sedikit rasa malu dan cemburu, tentu tidak akan berbuat demikian. Apalagi dengan Rasululah Saw., padahal beliau adalah suri teladannya rasa malu, cemburu, dan iman. Benarkah riwayat itu tercantum dalam buku-buku Ahlus Sunnah?" tanya raja.

"Benar. Riwayat itu terdapat dalam sebagian kitab mereka," jawab wazir.

"Mengapa kita beriman kepada Nabi yang meragukan kenabiannya?" tanya raja.

"Riwayat itu harus ditakwil," kata al-Abbasi.

"Pantaskah riwayat itu ditakwilkan? Tahukah Anda–hai raja–bahwa kaum Ahlus Sunnah percaya kepada khurafat-khurafat, kebatilan-kebatilan, dan lelucon-lelucon ini?" tanya al-Alawi.

"Kebatilan-kebatilan dan khurafat-khurafat apa saja yang Anda maksudkan?" tanya al-Abbasi dengan nada tinggi.

"Sesungguhnya kami telah menerangkan bahwa kalian berkata:

'Allah seperti manusia, bertangan, berkaki, bergerak dan diam.'

'Al-Quran telah diubah dan di dalamnya terdapat penambahan dan pengurangan.'

'Rasulullah Saw. melakukan apa yang tidak dilakukan meski oleh orang-orang biasa, yaitu mendukung Aisyah di atas bahunya untuk menonton permainan genderang.'

'Rasulullah Saw. ragu atas kenabiannya.'

'Orang-orang yang memimpin pemerintahan sebelum Ali bin Abi Thalib bersandar kepada pedang dan kekuatan dalam rangka menguatkan kedudukan mereka dan tidak ada syari'at bagi mereka.'

Buku-buku mereka merawikan dari Abu Hurairah dan orang-orang sebangsanya di antara para pengada-ngada, kaum Dajjal, dan orang-orang yang menyimpang lainnya," kata al-Alawi mengulangi keterangannya.

"Tinggalkanlah pembicaraan masalah ini, beralihlah kepada masalah yang lain," kata raja memerintahkan.

"Kemudian, kaum Ahlus Sunnah mendakwakan kepada Rasulullah Saw. apa yang tidak dibolehkan meski atas manusia biasa," ujar al-Alawi.

"Seperti apakah itu?" tanya al-Abbasi.

"Seperti mereka berkata bahwa surat *'Abasa wa tawalla'* turun berkenaan dengan Rasulullah Saw." jawab al-Alawi.

"Apa yang mencegah hal itu?" tanya al-Abbasi.

"Yang mencegahnya adalah firman Allah Swt, *'Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi*

pekerti agung.' dan firman-Nya pula, '*Tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.*' Masuk akalkah, seorang Rasul yang dilukiskan Allah Swt. mempunyai akhlak yang luhur dan menjadi rahmat bagi semesta alam, melakukan perbuatan yang tidak manusiawi terhadap seorang mukmin tunanetra?" tanya al-Alawi.

"Tidak dapat diterima akal, jika perbuatan tidak manusiawi itu dilakukan seorang Rasul yang berperi kemanusiaan tinggi, dan Nabi yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Kalau begitu, berkenaan dengan siapa diturunkannya surat itu?" tanya raja kepada al-Alawi.

"Hadis-hadis sahih dari Ahlul Bait Nabi Saw. yang al-Quran turun di kediaman mereka, menyebutkan bahwa surat `Abasa turun berkenaan dengan tindakan Utsman bin Affan. Yang demikian ini adalah ketika Ibnu Ummi Maktum menghadap kepadanya. Utsman lalu berpaling dan memutar punggungnya dari hadapan Ibnu Ummi Maktum," jawab al-Alawi.

Pada saat itulah Sayyid Jamaluddin (salah seorang alim dari kalangan Syi`ah yang hadir dalam majelis itu) memotong pembicaraan, sambil berkata, "Telah terjadi padaku kisah tentang surat ini. Seorang pendeta Nasrani berkata kepadaku, 'Nabi kami, Isa, lebih utama daripada Nabi kalian, Muhammad.'

'Mengapa demikian?' tanyaku.

'Nabi kalian berakhlak jahat dengan bermasam muka terhadap orang-orang buta, dan memutar

punggungnya dari hadapan mereka. Sedangkan Nabi kami Isa, berakhlak luhur. Ia menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang-orang yang berpenyakit sopak,' jawab pendeta Nasrani.

'Hai kaum Masehi, ketahuilah, bahwa kami kaum Syi`ah mengatakan surat 'Abasa turun berkenaan dengan tindakan Utsman bin Affan, bukan berkenaan dengan Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw. berakhlak mulia dan berperangai terpuji. Tuhan kami, Allah Swt., telah berfirman mengenai beliau, *'Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung,'* dan firman-Nya yang lain, *'Kami tidak mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam,'* kataku menjelaskan.

'Sesungguhnya kami telah mendengar ucapan seperti yang Anda katakan tadi dari seorang pengkhutbah di masjid Bagdad,' kata pendeta Nasrani."

Al-Alawi berkata, "Sudah sangat terkenal di kalangan kami bahwa sebagian perawi yang jahat dan penjilat menghubungkan kisah ini kepada Rasulullah Saw. untuk membebaskan pihak Utsman bin Affan. Mereka mendakwakan kebohongan kepada Allah dan RasulNya hanya untuk menyucikan khalifah-khalifah dan penguasa-penguasa mereka."

"Tinggalkanlah pembicaraan ini, berbicaralah tentang masalah yang lainnya," kata raja.

"Sesungguhnya kaum Syi`ah mengingkari iman ketiga khalifah pendahulu Ali. Dan hal ini tidak dapat

dibenarkan. Karena sekiranya mereka bukan kaum Mukmin, mengapa Rasulullah Saw. menikahi anak-anak perempuan mereka?" tanya al-Abbasi.

"Kaum Syi`ah percaya bahwa mereka bertiga bukanlah orang-orang beriman dalam hati dan batinnya, meskipun mereka menampakkan Islam dengan lidah dan lahiriyahnya. Rasulullah Saw. menerima Islam setiap orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, meskipun sebenarnya ia seorang munafik, dan beliau memperlakukan mereka seperti memperlakukan kaum Muslim lainnya. Dan perkawinan Nabi Saw. dengan anak-anak perempuan mereka adalah karena hal itu," jawab al-Alawi.

"Apakah dalil yang menunjukkan atas tidak adanya iman Abu Bakar?" tanya al-Abbasi.

"Dalil-dalil yang kuat atas hal ini sangat banyak. Di antaranya, ia mengkhianati Rasulullah Saw. di beberapa tempat, yaitu membelot dari pasukan Usamah dan mendurhakai perintah Rasulullah Saw. dalam hal ini. Al-Quran meniadakan iman setiap orang yang menentang beliau, sebagaimana firman-Nya, *'Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad Saw.) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian, mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.'* (*QS* Al-Nisa [4]: 65) Abu Bakar mendurhakai dan menentang perintah Rasulullah Saw. hingga ia masuk ke dalam ayat tersebut, yang mena-

fikan iman bagi siapa saja yang menentang beliau. Tambahan lagi, Rasulullah Saw. telah mengutuk orang yang membelot dari pasukan Usamah. Sebagaimana kami sebutkan di muka bahwa Abu Bakar membelot dari pasukan Usamah. Dalam hal ini, apakah Rasulullah Saw. mengutuk seorang mukmin? Tentu tidak bukan," kata al-Alawi.

"Kalau begitu, benarlah apa yang dikatakan al-Alawi bahwa Abu Bakar bukan seorang mukmin," ujar raja.

"Kaum Ahlus Sunnah mempunyai beberapa penakwilan dalam hal pembelotan Abu Bakar," kata wazir.

"Apakah takwil dapat menghapus kesalahan? Seandainya kita membuka pintu penakwilan ini, tentu setiap orang yang bersalah akan membuat penakwilan-penakwilan bagi kesalahannya. Seorang pencuri akan berkata, 'Aku mencuri karena kemiskinan'. Seorang peminum arak akan berkata, 'Aku minum arak karena banyak kesedihan menimpaku'. Seorang yang berzina akan berkata, 'Aku berzina karena begini dan begitu'. Akhirnya rusaklah peraturan dan orang-orang akan berani berbuat kedurhakaan. Karena itu, penakwilan-penakwilan tidak bermanfaat bagi kita," kata raja.

Merahlah wajah al-Abbasi. Ia kebingungan, tak tahu apa yang harus diucapkannya. Akhirnya, ia berkata dengan suara gagap, "Apakah dalil yang menunjukkan atas tidak adanya iman Umar?"

"Dalil yang menunjukkan demikian sangat banyak. Di antaranya adalah pengakuan Umar sendiri atas ketiadaan imannya," jawab al-Alawi.

"Kapankah hal itu terjadi?" tanya al-Abbasi.

"Ketika ia berkata, 'Tidaklah aku ragu pada kenabian Muhammad Saw. seperti keraguanku pada peristiwa Hudaibiyyah.' Ucapan Umar ini menunjukkan atas adanya keraguan abadi terhadap kenabian nabi kita Muhammad Saw., hanya saja keraguannya dalam peristiwa Hudaibiyyah lebih banyak, lebih dalam, dan lebih besar daripada keraguannya pada kenabian Muhammad Saw. Hai Abbasi, katakanlah kepadaku dengan menyebut nama Tuhanmu, apakah orang yang ragu terhadap kenabian Muhammad Saw. bisa dianggap sebagai mukmin?" tanya al-Alawi kembali.

Al-Abbasi diam dan menundukkan kepalanya karena malu.

"Benarkah ucapan al-Alawi bahwa Umar berkata demikian?" tanya raja kepada wazir.

"Para perawi memang menyebutkan demikian," jawab wazir.

"Aneh, aneh sekali. Kami menganggap Umar termasuk golongan orang yang terdahulu dalam memeluk Islam dan imannya berkualitas tinggi. Tapi, sekarang tampak jelas bagiku bahwa ia dalam keraguan," kata raja.

"Hai raja, janganlah Anda tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu. Tetaplah pada keyakinan Anda dan janganlah Anda terperdaya dengan pembohong ini," kata al-Abbasi.

Raja memalingkan wajahnya dari al-Abbasi, lalu berkata dengan nada. marah, "Wazir mengatakan

bahwa keterangan al-Alawi benar adanya, dan ucapan Umar memang diberitakan dalam buku-buku demikian. Sedangkan al-Abbasi mengatakan bahwa al-Alawi pembohong. Bukankah ini suatu kontradiksi yang nyata?"

Majelis perdebatan berubah mencekam. Raja marah dan ragu terhadap ucapan al-Abbasi. Al-Abbasi dan semua ulama Sunnah tidak berbicara, wazir pun berdiam diri. Tinggal al-Alawi yang mengangkat kepalanya memandang wajah sang raja.

Al-Abbasi dalam keadaan bingung. Ingin rasanya bumi ini terbelah untuk tempat persembunyiannya atau malaikat maut datang menjemput nyawanya dengan segera karena malunya. Nampak nyata akan kebatilan mazhabnya dan khurafat aqidahnya di hadapan raja, wazir, semua ulama, dan pembesar-pembesar kerajaan. Namun, apa yang harus dilakukannya? Ia sengaja diundang raja untuk tanya jawab dan memisahkan antara kebenaran (*haqq*) dan kebatilan.

Karena itulah, al-Abbasi mengumpulkan kembali kekuatannya. Lalu, mengangkat kepalanya sambil berkata, "Hai Alawi, mengapa Anda mengatakan bahwa Utsman bukan seorang mukmin dalam hatinya, padahal Rasulullah Saw. telah mengawinkan dia dengan kedua anak perempuan beliau, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum?"

Al-Alawi menjawab, "Bukti-bukti tentang ketiadaan iman Utsman sangat banyak. Cukup kiranya dalam hal

ini bahwa kaum Muslim–di antaranya para sahabat telah sepakat untuk membunuhnya, padahal kalian tentu mengerti bahwa Nabi Saw. bersabda, 'Umatku tidak akan bersepakat atas sesuatu yang salah.' Apakah kaum Muslim di antara sahabat bersepakat atas pembunuhan seorang Mukmin?

Aisyah bahkan telah menyerupakan Utsman dengan seorang Yahudi dan memerintahkan untuk membunuhnya, sambil berkata, 'Bunuhlah Na'tsal–nama seorang laki-laki Yahudi–sesungguhnya ia telah kafir. Bunuhlah Na'tsal, semoga Allah mengutuknya.[8] Kebinasaanlah bagi Na'tsal dan terjauhlah ia dari rahmat-Nya.'

Utsman juga telah mendera Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat besar, hingga menderita patah tulang dan terbaring di atas tempat tidurnya sampai wafat. Utsman pun telah mengusir Abu Dzar al-Ghifari, seorang sahabat besar, ia dibuang dan dijauhkan dari Madinah al-Munawwarah sekali atau dua kali. Kemudian, ke Ribdzah—tanah gersang di antara Makkah dan Madinah—sampai ia wafat dalam keadaan lapar dan dahaga, di saat Utsman sendiri sedang bergelimang harta dalam *baitul mal* kaum Muslim dan membagi-bagikannya kepada kerabat-kerabatnya di antara Umawiyyin dan Marwaniyyin."

"Benarkah ucapan al-Alawi ini?" tanya raja kepada wazir.

"Para ahli sejarah menyebutkan demikian[9]," jawab wazir.

"Lalu, mengapa kaum Muslim menjadikannya sebagai khalifah?" tanya raja.

"Karena dasar musyawarah," jawab wazir.

"Hai wazir janganlah tergesa-gesa memutuskan sesuatu dan janganlah mengatakan apa yang tidak benar," kata al-Alawi.

"Apa yang akan Anda katakan, hai Alawi?" tanya raja.

"Sesungguhnya wazir telah berbuat salah dalam ucapannya. Utsman menduduki kursi kepemimpinan hanyalah dengan wasiat Umar, dan merupakan pilihan tiga orang dari kaum munafik, yaitu Thalhah, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman bin Auf. Apakah ketiga orang munafik itu mewakili kaum Muslim semuanya? Kemudian, sejarah menyebutkan bahwa mereka bertiga yang memilih Utsman itu pada akhirnya berpaling darinya ketika mereka melihat kezaliman dan kekejaman Utsman terhadap sahabat Rasulullah Saw. dan sikapnya yang suka bermusyawarah tentang urusan kaum Muslim dengan Ka'ab al-Akhbar yang Yahudi, dan perbuatannya membagi-bagi harta kaum Muslim kepada Bani Marwan. Karena itulah, mereka bertiga mengajak orang untuk membunuh Utsman," jawab al-Alawi.

"Benarkah apa yang dikatakan al-Alawi?" tanya raja kepada wazirnya.

"Benar, seperti itulah para ahli sejarah menyebutkan," jawab wazir.

"Mengapa Anda berkata bahwa Utsman menduduki khilafah atas dasar musyawarah?" tanya raja lagi.

"Yang kumaksudkan adalah musyawarah mereka bertiga," jawab wazir.

"Apakah pilihan tiga orang itu bisa disebut sebagai musyawarah yang benar?" tanya raja.

"Sesungguhnya mereka bertiga telah dipersaksikan Rasulullah Saw. sebagai penghulu surga," kata wazir.

"Hai wazir, hati-hatilah, dan janganlah Anda mengatakan apa yang tidak benar. Sesungguhnya hadis sepuluh orang yang mendapat berita dengan surga itu adalah suatu kepalsuan dan kedustaan atas Rasulullah Saw." ujar al-Alawi.

"Bagaimana Anda bisa mengatakan hadis itu palsu, padahal diberitakan oleh para perawi yang terpercaya?" tanya al-Abbasi.

"Banyak dalil yang menunjukkan atas kebohongan dan kebatilan hadis ini. Kami akan menyebutkan kepada Anda tiga di antaranya. *Pertama*, bagaimana Rasulullah Saw. bersaksi dengan surga atas orang yang menyakiti beliau, yaitu Thalhah. Sebagian ahli tafsir dan sejarah menyebutkan bahwa Thalhah berkata, 'Jika Muhammad wafat, niscaya kami nikahi istri-istrinya atau niscaya kukawini Aisyah.' Karena ucapan Thalhah ini, Rasulullah Saw. merasa sakit hati. Kemudian, Allah menurunkan wahyu-Nya, '*Tidak boleh kalian menyakiti hati Rasulullah Saw. dan tidak pula mengawini istri-istrinya sesudah ia wafat selama-lamanya. Sesungguhnya perbuatan itu sangat besar dosanya di sisi Allah.*' (QS Al-Ahzab [33]: 53) *Kedua*, sesungguhnya Thalhah dan Zubair memerangi Ali bin Abi Thalib, padahal

Rasulullah Saw. telah bersabda tentang hak Ali, 'Hai Ali, siapa yang memerangimu berarti memerangiku, dan siapa yang berdamai denganmu berarti berdamai denganku.'[10] Dan sabdanya, 'Barangsiapa yang menaati Ali, berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa mendurhakainya, berarti ia mendurhakai aku.'[11] Dan sabdanya lagi, 'Ali selalu bersama al-Quran dan al-Quran selalu bersamanya. Keduanya benar-benar tidak akan berpisah, hingga datang menghadapku di *al-Haudh*.'[12] Dan sabdanya pula, Ali selalu bersama kebenaran dan kebenaran selalu bersama Ali. Di mana saja kebenaran itu berputar, ia selalu bersama Ali.'[13] *Ketiga*, Thalhah dan Zubair berupaya untuk membunuh Utsman. Dengan demikian, mungkinkah Utsman, Thalhah dan Zubair berada di dalam surga? Padahal sebagian mereka memerangi sebagian yang lain. Rasulullah Saw. bersabda, 'Yang membunuh dan dibunuh kedua-duanya di neraka.'" demikian penjelasan al-Alawi.

"Apakah semua yang dikatakan al-Alawi itu benar?" tanya raja heran.

Di sinilah wazir, al-Abbasi dan kelompoknya diam, tidak berkata sepatah kata pun.

Apakah yang akan mereka katakan? Apakah mereka akan mengatakan kebenaran? Maukah setan mengakui kebenaran? Relakah hawa nafsu yang mengajak kepada kejahatan tunduk kepada kebenaran dan kenyataan? Apakah Anda mengira bahwa mengakui kebenaran itu suatu urusan yang mudah? Tidak, sesungguhnya

mengakui kebenaran itu sangat sulit karena ia mengajak untuk mengikis habis fanatisme jahiliyah dan memerangi hawa nafsu. Kebanyakan manusia mengikuti hawa nafsu kecuali orang-orang yang beriman. Namun, sangat sedikitlah mereka itu.

Demikianlah, al-Alawi mengoyak tabir kesunyian sambil berkata lagi, "Hai raja, sesungguhnya wazir, al-Abbasi, dan semua ulama, mengetahui kebenaran dan hakikat pembicaran kami. Seandainya mereka mengingkari hal ini, di Bagdad ada ulama yang menjadi saksi atas kebenaran, kejujuran serta hakikat ucapan kami, dan dalam perpustakaan madrasah ini terdapat buku-buku dan sumber-sumber rujukan yang menyebutkan dan menerangkan kebenaran ucapan kami. Jika kalian mengakuinya, itulah yang dituntut, dan jika tidak, kami bersedia memberi Anda buku-buku, sumber-sumber rujukan, dan bukti-bukti itu! "

Raja bertanya kepada wazir, "Benarkah kata al-Alawi bahwa buku-buku dan sumber-sumber rujukan menerangkan kebenaran ucapan dan pembicaraannya?"

"Ya," jawab wazir singkat.

"Mengapa sejak tadi Anda diam saja?" tanya raja.

"Karena kami tidak suka mengecam para sahabat Rasulullah Saw.", jawab wazir.

"Aneh! Anda tidak suka demikian, padahal Allah dan Rasul-Nya suka. Bagaimana Allah memberitahukan kemunafikan sebagian sahabat dan memerintahkan Rasul-Nya untuk memerangi mereka, sebagaimana memerangi orang kafir. Dan Rasulullah

Saw. sendiri mengutuk sebagian sahabatnya," ujar raja.

"Tidakkah Anda mendengar ucapan ulama, 'Sesungguhnya semua sahabat Rasulullah Saw. adalah sebanding (*'udul*)?" tanya wazir kepada al-Alawi.

"Kami mendengar hal itu, tetapi kami mengetahui bahwa ucapan itu dusta dan mengada-ada. Bagaimana mungkin semua sahabat Rasulullah Saw. sebanding, padahal Allah dan Rasul-Nya mengutuk sebagian dari mereka, dan sebagian dari mereka saling mengutuk, memerangi, mengecam, dan membunuh sebagian yang lain?" kata al-Alawi.

Di sinilah al-Abbasi mendapati pintu di hadapannya tertutup. Karena itulah, ia masuk melalui pintu yang lain, sambil berkata, "Hai raja, katakanlah kepada al-Alawi, jika ketiga khalifah itu bukan orang-orang beriman, mengapa kaum Muslim menjadikan mereka sebagai khalifah dan mengikutinya?"

Al-Alawi menjawab, "Pertama, tidak semua kaum Muslim menjadikan mereka sebagai khalifah, tetapi hanya kaum Ahlus Sunnah. Kedua, orang-orang yang percaya pada kekhilafahan mereka terbagi atas dua bagian, yaitu *jahil* dan keras kepala. Adapun orang yang *jahil*, tentu tidak mengetahui aib dan hakikat mereka yang sebenarnya. Dan orang yang keras kepala, tentu tidak bermanfaat baginya dalil dan argumentasi selama ia masih tetap keras kepala dan sombong. Ketiga, sesungguhnya orang-orang yang menjadikan mereka bertiga sebagai khalifah telah berbuat salah dalam

memilih, sebagaimana kesalahan yang dilakukan kaum Masehi ketika mereka berkata, 'al-Masih adalah anak Allah.' dan kaum Yahudi ketika mereka berkata, 'Uzair adalah anak Allah.' Padahal manusia diwajibkan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti kebenaran, bukan mengikuti orang-orang yang berada di atas kesalahan dan kebatilan. Allah Swt. berfirman, *'Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya.'* (QS Al-Nisa [4]: 59).

"Tinggalkanlah pembicaraan ini, berbicaralah sekitar permasalahan yang lain," kata raja memerintahkan.

"Sebagian dari kesalahan-kesalahan dan keraguan-keraguan kaum Ahlus Sunnah adalah meninggalkan Ali bin Abi Thalib dan mengikuti ucapan orang-orang terdahulu," kata al-Alawi.

"Mengapa?" tanya al-Abbasi.

"Karena Ali bin Abi Thalib ditetapkan oleh Rasulullah Saw. sedangkan mereka bertiga tidak," jawab al-Alawi tegas. Kemudian, ia menambahkan, "Hai raja, seandainya Anda telah menetapkan seseorang sebagai pengganti Anda, haruskah para wazir dan anggota-anggota pemerintah yang lain mengikuti Anda, atau mereka berhak meninggalkan khalifah (pengganti) Anda dan menetapkan orang lain sebagai penggantinya?"

Raja menjawab, "Tentu saja tidak. Bahkan mereka harus mengikuti khalifah yang telah aku tetapkan dan menaati perintahku di dalamnya."

"Seperti itulah yang dilakukan kaum Syi'ah. Mereka mengikuti khalifah Rasulullah Saw. yang telah ditetapkan beliau atas perintah Allah Swt. yaitu Ali bin Abi Thalib dan meninggalkan yang lain," kata al-Alawi.

"Tetapi Ali bin Abi Thalib tidak layak menduduki kursi khilafah karena usianya masih muda, sementara usia Abu Bakar sudah cukup tua. Selain itu, Ali bin Abi Thalib telah membunuh tokoh-tokoh bangsa Arab dan membinasakan pahlawan-pahlawan mereka, hingga bangsa Arab tidak senang dengannya, sedangkan Abu Bakar tidak demikian," kata al-Abbasi.

"Hai raja, bukankah Anda telah mendengar bahwa al-Abbasi berkata, 'Sesungguhnya manusia lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya dalam hal menentukan siapa yang lebih baik.' Sebab, ia tidak berpegang kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya dalam menentukan Ali bin Abi Thalib, tetapi kepada ucapan sebagian orang yang mengatakan bahwa Abu Bakar lebih baik. Seolah-olah Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana tidak mengerti mana yang lebih baik dan lebih utama, hingga datang sebagian orang yang jahil, lalu mereka memilih orang yang dianggapnya lebih baik. Padahal, bukankah Allah Swt. telah berfirman, *'Tidaklah patut bagi laki-laki dan perempuan yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menentukan suatu ketetapan, lalu memilih yang lain tentang urusan mereka. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya ia sesat secara nyata.'* (QS Al-Ahzab [33]: 36) Bukankah Allah Swt. telah berfirman

pula, *'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, jika ia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu.'* (QS Al-Anfal [8]: 24)," kata al-Alawi menjelaskan.

"Tidak. Sesungguhnya kami tidak mengatakan manusia lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya," kata al-Abbasi sengit.

"Kalau begitu, ucapan Anda itu tidak ada artinya. Maka jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan seseorang sebagai khalifah dan memegang *imamah*, maka Anda harus mengikutinya, baik senang maupun tidak," kata al-Alawi.

"Namun, kelayakan-kelayakan pada diri Ali bin Abi Thalib sedikit adanya," kata al-Abbasi.

"Pertama, ucapan Anda mengandung arti bahwa Allah Swt. tidak mengetahui kondisi Ali dengan pengetahuan yang sebenarnya dan tidak pula mengetahui bahwa kelayakan-kelayakan pada diri Ali sedikit adanya, hingga ditetapkannya Ali sebagai khalifah. Anggapan demikian merupakan suatu kekafiran yang nyata. Kedua, pada kenyataannya kelayakan-kelayakan menduduki kursi khilafah dan imamah, banyak terdapat pada diri Ali bin Abi Thalib dan tidak pada diri orang-orang selain dia," kata al-Alawi.

"Apakah kelayakan-kelayakan itu?" tanya al-Abbasi.

"Sesungguhnya kelayakan pada diri Ali bin Abi Thalib sangat banyak. Yang *pertama* di antaranya adalah ketetapan Allah dan Rasul-Nya tentang khilafah bagi Ali. *Kedua*, Ali adalah orang yang paling mengerti di

antara semua sahabat. Rasulullah Saw. bersabda, 'Yang memutuskan hukum di antara kalian adalah Ali.'[14] Rasulullah Saw. bersabda pula, 'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin masuk ke kota ilmu, hendaklah ia datang dari pintunya.'[15] Ali sendiri berkata, 'Rasulullah Saw. telah mengajarkan kepadaku seribu bagian dari ilmu, dan satu bagian darinya membukakan bagiku seribu bagian yang lain.'[16] Dengan demikian, sungguh jelas bahwa seorang *alim* lebih diutamakan atas seorang yang *jahil*. Allah Swt. berfirman, *'Samakah orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'* (*QS* Al-Zumar [39]: 9)

Ketiga, Ali tidak memerlukan orang lain, sedang orang lain membutuhkannya. Bukankah Abu Bakar berkata, 'Berhentikanlah aku dari jabatanku. Aku bukanlah orang terbaik di antara kalian, padahal Ali ada di antara kalian.' Bukankah Umar sering berkata lebih dari tujuh puluh tempat dan peristiwa, 'Sekiranya bukan karena Ali, niscaya binasalah Umar.'[17] Semoga Allah tidak menimpakan kesulitan dalam hidupku, disaat Abu al-Hasan tidak ada di dalamnya.'[18] Dan janganlah salah seorang dari kalian memberikan fatwa di masjid, sedangkan Ali hadir di sana.'

Keempat, Ali bin Abi Thalib tidak pernah mendurhakai Allah Swt. dan menyembah selain Dia atau menyembah berhala sepanjang hidupnya selamalamanya. Sedangkan mereka bertiga telah mendurhakai

Al-Alawi kemudian berkata, "Baiklah, para ulama dari kalangan Ahlus Sunnah menyebutkan dalam kitab-kitabnya yang *mu'tabar* (dipercaya dan mendapat perhatian) bahwa Umar telah menyanggah Rasulullah Saw. dalam beberapa tempat dan menyalahi beliau dalam beberapa peristiwa, antara lain:

Ketika Rasulullah Saw. bermaksud mengerjakan shalat jenazah atas jenazah Abdullah bin Ubai, Umar menyanggah beliau secara kasar sehingga Rasulullah Saw. merasa sakit karenanya. Padahal Allah Swt. berfirman, 'Orang-orang yang menyakiti Rasulullah (Saw.) bagi mereka azab yang pedih. ' (QS Al-Taubah [9]: 61)

Ketika Rasulullah Saw. menyuruh untuk memisahkan antara *umrah tamattu'* dengan *ha'ji tamattu'*, dan membolehkan seorang suami mendekati istrinya di antara umrah dan haji, Umar lalu menyanggah beliau dengan mengucapkan kata-kata keji, 'Apakah kita berpakaian ihram, sementara beberapa orang laki-laki meneteskan air maninya?' Maka Rasulullah Saw. pun membantahnya, sambil bersabda, 'Sesungguhnya Anda tidak percaya kepada perintah ini selama-lamanya.' Dengan keterangan yang tegas ini Nabi Saw. memberitahukan bahwa Umar termasuk orang yang percaya kepada sebagian dan ingkar kepada sebagian yang lain (dari al-Quran).

Umar tidak percaya kepada *mut'ah* dengan perempuan (nikah temporer), dan ketika telah menduduki kursi khilafah, ia berkata, 'Dua macam *mut'ah* yang

Allah Swt. menyembah selain Allah dan pernah menyembah berhala, padahal Allah telah berfirman, '*Janjiku ini tidak akan dicapai oleh orang-orang yang zalim.*' (QS Al-Baqarah [2]:124). Dengan demikian jelas bahwa orang yang durhaka adalah zalim. Karena itulah, Ali pantas untuk meraih janji Allah, yaitu meraih khilafah. *Kelima*, Ali bin Abi Thalib mempunyai pikiran yang sehat, akal yang kuat, dan pendapat yang benar yang dibangkitkan oleh Islam. Sedangkan yang lain mempunyai pikiran yang tidak cemerlang, yang dibangkitkan oleh setan. Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya bagiku ada setan yang meliputiku.' Umar telah menyalahi Rasulullah Saw. dalam berbagai peristiwa. Utsman lemah pikirannya, hingga ia dipengaruhi oleh pendamping-pendampingnya yang jahat, seperti si anak cecak yang dikutuk oleh Rasulullah Saw. dan dikutuk pula siapa yang lahir dari tulang sulbinya—kecuali seorang mukmin, dan amat sedikitlah mereka itu—seperti Marwan bin Hakam, Ka'ab al-Ahbar al-Yahudi, dan orang-orang lain sebangsanya," demikian penjelasan al-Alawi.

"Benarkah Abu Bakar berkata, 'Bagiku ada setan yang meliputiku.'?" tanya raja kepada wazir.

"Ya. Hal itu terdapat dalam kitab-kitab tarikh[19]," jawab wazir.

"Benarkah Umar menyalahi Rasulullah Saw?" tanya raja lagi.

"Sebaiknya kita meminta keterangan dari al-Alawi mengenai ucapannya itu," kata wazir.

berlaku di zaman Rasulullah Saw., kini keduanya telah kuharamkan, dan akan kuhukum siapa yang melakukannya.' Padahal Allah Swt. Berfirman dalam al-Quran, *'Maka istri-istri yang kamu bersenang-senang (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya.'* Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dibolehkannya *mut'ah*. Pada waktu itu kaum Muslim melakukannya sampai masa pemerintahan Umar, dan ketika ia mengharamkan *mut'ah*, tersebar luaslah perzinaan dan perbuatan-perbuatan keji di antara kaum Muslim.[20] Dengan tindakannya melarang *mut'ah* ini, berarti Umar telah membuat tidak berlakunya hukum Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. yang menyebabkan meluasnya perzinaan dan kekejian. Dengan demikian, ia tersitir oleh firman Allah, *'Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir, zalim, dan fasik.'* (QS Al-Maidah [5]: 44,45,47)"

"Mengenai perjanjian damai al-Hudaibiyyah, sebagaimana yang telah disebutkan pada beberapa peristiwa lain, di mana Umar menyalahi dan menyakiti Rasulullah Saw. dengan ucapannya yang menunjukkan kekerasan hatinya."

"Pada hakikatnya, kami sendiri tidak suka dengan nikah *mut'ah* itu," kata raja.

"Anda mengakui atau tidak bahwa *mut'ah* itu disyari'atkan dalam Islam?" tanya al-Alawi kepada raja.

"Kami tidak mengakuinya," jawab raja pendek.

"Kalau begitu, apa maksud ayat, '*Maka istri-istri yang kamu telah bersenang-senang (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya.*' Dan apa pula maksud ucapan Umar, 'Dua macam *mut'ah* yang berlaku di masa Rasulullah Saw. kini aku haramkan.' Bukankah ucapan Umar itu menunjukkan dibolehkannya dan berlakunya *mut'ah* di masa Rasulullah Saw. dan Abu Bakar serta sebagian dari masa pemerintahan Umar, yang kemudian ia melarangnya? Tambahan lagi, Umar sendiri telah melakukan mut'ah. Dan Abdullah bin Zubair dilahirkan dari suatu perkawinan *mut'ah*.

"Apa yang akan Anda katakan, hai wazir?" tanya raja.

"Alasan al-Alawi kuat dan benar, tetapi disebabkan Umar melarang *mut'ah*, haruslah kita mengikutinya," jawab wazir.

"Allah dan Rasul-Nya-kah yang berhak diikuti atau Umar? Hai wazir, bukankah Anda membaca firman Allah Swt. *Apa yang Rasul perintahkan kepadamu kerjakanlah, dan apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah.*' (QS Al-Hasyr [59]: 7) '*Taatilah Rasul.*' (QS al-Nisa [4]: 59) '*Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw. terdapat suri teladan yang baik.*' (QS Al-Ahzab [33]: 21) Dan sebuah hadis yang masyhur menyatakan, 'Apa yang dihalalkan (Rasulullah) Muhammad Saw. adalah halal sampai hari kiamat, dan apa yang diharamkannya adalah haram sampai hari kiamat," demikian kata al-Alawi menegaskan.

"Kami beriman kepada semua syari'at Islam, tetapi kami tidak mengerti *illat* (sebab) disyari'atkan *mut'ah*.

Relakah salah seorang di antara kalian memberikan anak atau saudara perempuannya kepada seorang laki-laki, agar ia bersenang-senang sesaat dengannya? Bukankah hal ini merupakan suatu keburukan?" tanya raja.

"Sukakah orang menikahkan anak atau saudara perempuannya dengan nikah permanen kepada seorang lelaki yang ia tahu akan menceraikannya sesaat setelah lelaki itu bersenang-senang dengannya?" tanya al-Alawi.

"Tidak," jawab raja.

Lalu, al-Alawi berkata, "Bagaimanapun juga, kaum Ahlus Sunnah mengakui bahwa nikah permanen semacam ini dibenarkan dan perceraian yang terjadi sesudahnya dibenarkan pula. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara nikah permanen dengan temporer, kecuali hanya *mut'ah* itu berakhir dengan berakhirnya masa yang telah diikrarkan, sedangkan nikah permanen terputus dengan adanya perceraian. Dengan kata lain, kedudukan akad *mut'ah* seperti sewa, sedangkan akad permanen seperti milik. Di mana sewa akan berakhir dengan berakhirnya masa sewa, dan milik akan berakhir dengan dijual, misalnya! Dengan demikian, *tasyri' mut'ah* ini sehat dan benar disebabkan ia merupakan upaya memenuhi kebutuhan biologis, sebagaimana *tasyri'* nikah permanen yang terputus dengan perceraian, juga sehat dan benar, disebabkan ia merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan biologis pula."

"Hai raja, kami bertanya kepada Anda, 'Apakah yang akan Anda katakan tentang wanita-wanita janda yang kehilangan suaminya dan tidak seorang pun datang meminang mereka? Bukankah akad *mut'ah*–dalam hal ini–merupakan obat satu-satunya untuk memelihara mereka dari kerusakan dan kekejian? Bukankah dengan *mut'ah*, mereka akan mendapatkan sejumlah harta yang dapat dipergunakan untuk keperluan diri dan anak-anak mereka yang berstatus yatim? Apakah yang akan Anda katakan tentang para pemuda dan orang-orang yang keadaannya tidak mengizinkan mereka untuk melaksanakan nikah permanen? Bukankah *mut'ah* merupakan jalan satu-satunya bagi mereka untuk melepaskan dirinya dari tekanan seksual yang kuat dan memelihara mereka dari kefasikan dan penyimpangan? Bukankah *mut'ah* lebih utama daripada zina, *liwath* (bersetubuh dengan laki-laki) dan kebiasaan beronani?"

"Kami percaya bahwa semua perzinaan, onani, atau *liwath* yang terjadi di tengah masyarakat, sebabnya dikembalikan kepada Umar dan ia berserikat dalam dosanya, karena Umar-lah yang melarang mut'ah dan mencegah manusia dari melakukannya. Dalam berbagai riwayat telah diberitakan bahwa perzinaan banyak terjadi pada manusia sejak Umar melarang *mut'ah*."

"Adapun ucapan Anda–hai raja–'Kami tidak suka dengan nikah *mut'ah*, dan seterusnya.' ketahuilah, bahwa Islam tidak memaksa seorang pun untuk melakukan *mut'ah*, sebagaimana ia tidak memaksa Anda

untuk mengawinkan anak perempuan Anda dengan seorang lelaki yang Anda ketahui akan menceraikannya sesaat sesudah akad nikah permanen. Tambahan lagi, tidak senangnya Anda dan orang-orang lainnya, bukanlah merupakan dalil atas diharamkannya sesuatu. Sebab, hukum Allah Swt. itu tetap dan tidak akan berubah dengan hawa nafsu dan pendapat-pendapat manusia."

Raja berkata kepada wazirnya, "Alasan al-Alawi tentang dibolehkannya *mut'ah* sangat kuat! "

"Tetapi para ulama mengikuti pendapat Umar," kata wazir.

Al-Alawi berkata, "*Pertama*, orang-orang yang mengikuti pendapat Umar hanyalah ulama Ahlus Sunnah, bukan semua ulama. *Kedua*, hukum Allah dan Rasul-Nya yang lebih diikuti, atau pendapat Umar? *Ketiga*, ulama kalian sendiri menentang ucapan Umar."

"Dalam hal apakah itu?" tanya wazir.

"Sebab Umar berkata, 'Dua macam *mut'ah* ini berlaku pada zaman Rasulullah Saw. dan kini aku mengharamkannya, yaitu *mut'ah* haji dan *mut'ah* dengan wanita.' Jika ucapan Umar ini dibenarkan, mengapa ulama kalian tidak mengikuti pendapatnya tentang *mut'ah* haji, di mana mereka menyalahi Umar seraya berkata, 'Sesungguhnya *mut'ah* hajji itu dibenarkan, meskipun Umar mengharamkannya.' Dan jika pendapat Umar itu *batil*, mengapa ulama kalian mengikuti dan menyetujui pendapatnya dalam mengharamkan *mut'ah* dengan wanita?" tanya al-Alawi kembali.

Wazir diam, tidak berkata sepatah kata pun.

Kemudian, raja bertanya kepada hadirin, "Mengapa kalian tidak menjawab pertanyaan al-Alawi?"

Seorang ulama Syi`ah, al-Syaikh Hasan al-Qasim berkata, "Umar dan pengikutnya mempunyai pendapat dan aliran sendiri. Karena itulah, tidak ada jawaban bagi mereka atas pendapat al-Alawi (semoga Allah Swt. memeliharanya)."

"Kalau begitu, tinggalkanlah pembicaraan ini, berbicaralah sekitar masalah yang lain," kata raja.

"Kaum Syi`ah mendakwakan bahwa tidak ada keutamaan bagi Umar, padahal keberhasilannya dalam menaklukkan beberapa negeri cukup sebagai bukti atas keutamaannya," ujar al-Abbasi.

"Yang demikian ini bagi kami ada beberapa jawaban. *Pertama*, para penguasa dan raja menaklukkan beberapa negeri karena hendak memperluas wilayah dan kekuasaan mereka. Apakah itu bisa dianggap sebagai suatu keutamaan? *Kedua*, seandainya kami menerima penaklukan-penaklukan Umar sebagai suatu keutamaan baginya, apakah hal ini akan membenarkan tindakannya merampas khilafah Rasulullah Saw? Bagaimanapun juga, Rasulullah Saw. tidak menetapkan khilafah bagi Umar. Namun, beliau menetapkannya bagi Ali bin Abi Thalib. Jika Anda, hai raja, telah menetapkan seorang khalifah (pengganti) kedudukan Anda, kemudian datang orang lain merampas khilafah itu dari tangan pengganti Anda, dan menduduki kedudukannya. Lalu, setelah itu berhasil menaklukkan

beberapa negeri dan mengerjakan amal-amal saleh, apakah Anda senang dengan penaklukan-penaklukannya itu, atau Anda akan marah disebabkan ia telah meninggalkan orang yang Anda tetapkan dan memisahkan diri dari khalifah Anda serta menduduki kedudukan Anda dengan tanpa izin?" tanya al-Alawi.

"Tidak. Bahkan aku akan marah, dan penaklukan-penaklukannya itu tidak dapat menghapus kesalahannya! " jawab raja tegas.

"Demikianlah Umar. Ia merebut kedudukan khilafah Rasulullah Saw. tanpa izin beliau. *Ketiga*, sesungguhnya penaklukan-penaklukan Umar tidak dapat dibenarkan dan membuahkan kesimpulan-kesimpulan negatif, karena Rasulullah Saw. sendiri tidaklah menyerang kepada seorang pun, tapi peperangan beliau pada prinsipnya hanya untuk mempertahankan diri. Karena itulah, orang-orang menyukai Islam dan masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, karena mereka mengerti bahwa Islam adalah agama perdamaian dan keselamatan. Adapun Umar melakukan agresi ke beberapa negeri dan memasukkan mereka ke dalam Islam dengan pedang dan kekerasan. Karena itulah, orang-orang tidak menyukai Islam dan menuduhnya sebagai agama pedang dan kekuatan, bukan agama mantiq (logika) dan fleksibel, sehingga menyebabkan banyaknya lawan Islam. Dengan demikian, penaklukan-penaklukan Umar telah merusakkan citra Islam dan memberikan kesimpulan-kesimpulan negatif."

"Sekiranya Abu Bakar, Umar, dan Utsman tidak merebut khilafah dari tangan yang berhak secara yuridis, yaitu Imam Ali a.s., dan ia dapat menerima khilafah itu secara langsung sepeninggal Rasulullah Saw. niscaya ia akan berjalan seperti perjalanan hidup Nabi Saw. Ia akan mengikuti jejak beliau serta mewujudkan metodenya yang benar secara merata. Yang demikian ini akan menjadi sebab masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong serta meluasnya kawasan Islam, hingga meliputi muka bumi ini! Namun, *la haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim* (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar)," di sinilah Sayyid al-Alawi menarik nafas panjang dan mengeluh dari lubuk hatinya, serta menepuk dengan tangannya di atas yang lain karena menyesal dan sedih dengan apa yang telah terjadi dalam Islam sesudah wafatnya Rasulullah Saw. disebabkan terampasnya khilafah dari orang yang berhak mendudukinya secara *syar'i*, yaitu Imam Ali a.s.

"Apa sanggahan Anda atas ucapan al-Alawi?" tanya raja kepada al-Abbasi.

"Dari dahulu kami tidak pernah mendengar pembicaraan seperti ini," jawab al-Abbasi.

"Tapi, sekarang Anda telah mendengarnya. Dan yang hak tampak jelas di hadapan Anda. Karena itu, tinggalkanlah khalifah-khalifah Anda dan ikutilah khalifah Rasulullah Saw. yang dibenarkan oleh *syari'at*, yaitu Ali bin Abi Thalib," kata al-Alawi. Lalu, ia

melanjutkannya seraya berkata, "Aneh urusan kalian ini, hai kaum Sunnah, kalian meninggalkan batang, kemudian berpegang kepada ranting."

"Apa yang Anda maksudkan?" tanya al-Abbasi bingung.

"Kalian mengingat kemenangan-kemenangan Umar dan melupakan kemenangan-kemenangan Ali bin Abi Thalib," jawab al-Alawi menerangkan.

"Apa kemenangan-kemenangan Ali bin Abi Thalib?" tanya al-Abbasi.

"Kebanyakan dari kemenangan Rasulullah Saw. didapat dan diwujudkan atas bantuan Imam Ali bin Abi Thalib, seperti kemenangan dalam Perang Badar, Khaibar, Hunain, Uhud, Khandaq, dan lain-lainnya. Sekiranya bukan karena kemenangan-kemenangan yang merupakan sendi Islam ini, niscaya tidak ada *futuhat* (penaklukan) Umar dan tidak ada Islam dan iman di sana. Bukti atas hal ini adalah sabda Nabi Saw. ketika Ali maju ke medan laga untuk berduel dengan Amru bin Abdu Wud dalam perang Khandaq, pada saat itu keimanan berduel dengan kekafiran, '*Tuhanku, jika Engkau menghendaki untuk tidak disembah, maka Engkau tidak akan disembah...*' Artinya, jika pada saat itu Ali terbunuh, niscaya kaum Musyrikin akan berani membunuh Rasulullah Saw. dan kaum Muslim semua, hingga sesudah itu tidak akan tersisa Islam dan iman di muka bumi ini. Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda pula, '*Pukulan Ali dalam peristiwa perang Khandaq lebih utama*

daripada ibadahnya jin dan manusia.'[21]" demikian penjelasan al-Alawi.

"Seandainya kami harus menerangkan ucapan Anda, bahwa Umar telah berbuat kekeliruan. Namun, mengapa Anda juga tidak menyukai Abu Bakar?" tanya al-Abbasi.

"Kami tidak menyukainya disebabkan oleh beberapa hal, dan kami akan menyebutkan kepada Anda dua di antaranya. *Pertama*, apa yang diperbuat Abu Bakar terhadap Fathimah al-Zahra, putri kesayangan Rasulullah Saw. dan tokoh wanita sealam semesta. *Kedua*, tidak dijatuhkannya hukuman atas seorang mujrim *(pendosa)* yang berbuat zina, yaitu Khalid bin Walid," jawab al-Alawi.

"Apakah Khalid bin Walid seorang pendosa?" tanya raja heran.

"Benar," jawab al-Alawi singkat.

"Apa kesalahannya?" tanya raja lagi.

"Kesalahannya adalah bahwa Abu Bakar mengutus Khalid kepada seorang sahabat besar, Malik bin Nuwairah yang Rasulullah Saw. telah menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia termasuk penghuni surga. Abu Bakar menyuruh Khalid untuk membunuh Malik dan kaumnya. Saat itu, Malik berada di luar kota Madinah al-Munawwarah. Ketika ia melihat Khalid datang kepadanya dengan serombongan pasukan, Malik pun memerintahkan kaumnya untuk mengambil senjata.

Tatkala Khalid sampai kepada mereka, ia melakukan tipu muslihat serta berdusta kepada mereka dan

bersumpah dengan nama Allah, bahwa ia tidak bermaksud jahat terhadap mereka. 'Sesungguhnya kedatangan kami bukanlah untuk memerangi kalian. Kami adalah tamu-tamu kalian malam ini. Mendengar ucapan Khalid yang disertai ucapan sumpah dengan nama Allah itu, Malik percaya, kemudian bersama kaumnya ia meletakkan senjatanya.

Waktu shalat pun datang. Malik beserta kaumnya berdiri untuk mengerjakan shalat. Pada saat itulah, Khalid bersama pasukannya menyerang mereka, Malik dan kaumnya diikat. Lalu, Khalid membunuh Malik sebagai orang yang tewas terakhir dari kaumnya. Sesudah itu, Khalid memperkosa istri Malik karena terpikat oleh kecantikannya, pada malam itu juga di saat suaminya terbunuh. Kepala Malik lalu dijadikan tungku belanga yang dipergunakan Khalid untuk memasak makanan yang ia dan rombongannya makan di dalamnya.[22]

Ketika Khalid pulang ke Madinah, Umar bermaksud menjatuhkan hukuman balasan atas perbuatan Khalid membunuh kaum Muslim dan memperkosa istri Malik. Namun, Abu Bakar mencegah Umar dengan keras. Dengan perbuatan Abu Bakar ini, berarti ia telah menumpahkan darah kaum Muslim dan menggugurkan sebagian dari hukum-hukum Allah Swt." demikian penjelasan al-Alawi.

"Benarkah apa yang disebutkan al-Alawi tentang Khalid dan Abu Bakar?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Para ahli sejarah menyebutkan demikian,"[23] jawab wazir.

"Mengapa sebagian orang menggelari Khalid sebagai pedang Allah yang terhunus?" tanya raja.

"Sebenarnya ia adalah pedang setan yang tumpul, tapi karena ia menjadi lawan Ali bin Abi Thalib dan bekerja sama dengan Umar dalam membakar pintu rumah Fathimah al-Zahra, maka sebagian dari kaum Ahlus Sunnah menyebutnya pedang Allah," jawab al-Alawi.

"Apakah kaum Ahlus Sunnah menjadi lawan-lawan Ali bin Abi Thalib?" tanya raja lagi.

"Jika mereka bukan lawan-lawan Ali, mengapa mereka memuji orang yang merampas haknya, berkumpul di sekeliling lawan-lawannya, dan mengingkari keutamaan-keutamaannya, bahkan kedengkian dan permusuhan mereka kepada Ali telah mendorong mereka untuk berkata, 'Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir.' Padahal, Abu Thalib adalah seorang mukmin yang membela Islam dan mendukung Nabi Saw. dalam menyampaikan risalahnya," jawab al-Alawi.

"Apakah Abu Thalib masuk Islam?" tanya raja.

"Abu Thalib bukanlah seorang yang dahulunya kafir, lalu masuk Islam. Namun, beliau adalah seorang mukmin yang menyembunyikan imannya, dan ketika Rasulullah Saw. diutus, Abu Thalib menampakkan Islamnya di hadapan beliau dan menjadi orang ketiga dari kaum Muslim. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib. Kedua, Khadijah al-Kubra, istri Rasulullah Saw. Dan yang ketiga adalah Abu Thalib sendiri," jawab al-Alawi.

"Benarkah pembicaraan al-Alawi mengenai Abu Thalib itu?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Sebagian ahli sejarah menyebutkan demikian,"[24] jawab wazir.

"Mengapa yang terkenal di kalangan Ahlus Sunnah, Abu Thalib wafat dalam keadaan kafir?" tanya raja.

"Karena Abu Thalib adalah ayah Imam Ali bin Abi Thalib. Kedengkian mereka kepadanyalah yang menyebabkan mereka berkata, 'Ayah Ali meninggal dunia dalam keadaan kafir.' Sebagaimana kedengkian mereka kepada Ali menyebabkan mereka tega membunuh kedua putranya, yaitu al-Hasan dan al-Husain, tokoh pemuda penghuni surga, hingga mereka yang hadir di padang Karbala untuk membunuh Husain pun berkata, 'Kami membunuh Anda karena kebencian kami kepada ayah Anda dan apa yang dilakukannya terhadap pemuka-pemuka kami dalam Perang Badar dan Hunain!", demikian penjelasan al-Alawi.

"Apakah pembunuh Husain berkata demikian?" tanya raja kepada wazir.

"Para ahli sejarah menyebutkan bahwa pembunuh Husain memang berkata demikian kepadanya," jawab wazir.

"Apa jawaban Anda atas kisah Khalid bin Walid itu?" tanya raja kepada al-Abbasi.

"Dalam hal ini, Abu Bakar melihat adanya kemaslahatan (kebaikan)," jawab al-Abbasi mengemukakan argumennya.

"Mahasuci Allah. Kemaslahatan apa yang menghendaki Khalid membunuh orang-orang yang berbakti dan memperkosa istri-istri mereka, kemudian tidak

dijatuhkan hukuman atasnya. Bahkan kepemimpinan pasukan diserahkan kepadanya, lalu Abu Bakar berkata, 'Khalid adalah pedang yang dihunus Allah Swt.'"

"Apakah pedang Allah itu menebas batang leher orang-orang kafir, atau orang-orang yang beriman? Apakah pedang Allah itu memelihara kehormatan kaum Muslim atau merusak kehormatan istri-istri mereka?" ujar al-Alawi.

"Hai Alawi, baiklah. Abu Bakar telah berbuat salah, tapi Umar memperbaiki kesalahannya itu!" kata al-Abbasi.

"Memperbaiki urusan dalam hal ini, tentu dengan mendera Khalid karena perbuatan zinanya dan pembunuhannya terhadap kaum mukmin, padahal Umar tidak melaksanakannya. Karena itulah, ia berbuat salah sebagaimana perbuatan Abu Bakar sebelumnya," kata al-Alawi.

"Pada awal pembicaraan, Anda berkata bahwa Abu Bakar telah berbuat jahat kepada Fathimah al-Zahra binti Rasulullah Saw. Lalu, apakah kejahatannya itu terhadap Fathimah?" tanya raja kepada al-Alawi.

"Setelah Abu Bakar mengambil *bai'at* untuk dirinya dari orang-orang dengan intimidasi pedang, ancaman, dan kekuatan, lalu ia mengutus Umar, Qunfudz, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan kelompok lain di antaranya orang-orang munafik, untuk mendatangi kediaman Ali dan Fathimah. Umar mengumpulkan kayu bakar di depan pintu rumah Fathimah–yang Rasulullah Saw. selama hidupnya biasa berdiri di sana,

sambil berkata, *Assalamu 'alaikum, ya Ahla Baitin nubuwwah'*, dan beliau tidak pernah memasukinya, kecuali setelah meminta izin–dan membakarnya dengan api. Ketika Fathimah berdiri di balik pintu untuk mengusir Umar dan kelompoknya itu, Umar menekan Fathimah di antara dinding dan pintu dengan tekanan yang keras, sehingga janin yang berada dalam kandungannya gugur, dan paku pintu tertanam dalam dadanya. Fathimah lalu berteriak-teriak, 'Hai Ayah, hai Rasulullah, lihatlah apa yang kami dapatkan dari Ibnu al-Khattab dan Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) sepeninggalmu!'"

"Sesudah itu Umar berpaling melihat orang-orang di sekelilingnya, sambil berkata, 'Deralah Fathimah!' Maka melayanglah cemeti-cemeti di atas tubuh putri kesayangan Rasulullah Saw. itu sehingga membuatnya berdarah! Tinggallah bekas-bekas tekanan yang keras, mendadak, dan kuat itu pada tubuh Fathimah dan membuatnya sakit dan pedih terus-menerus sampai wafat beberapa hari kemudian. Sepeninggal ayahnya (Rasulullah Saw.), Fathimah adalah seorang anggota keluarga suci rumah tangga Nabi Saw. yang tewas sebagai *syahidah* dan terbunuh dengan sebab tindakan Umar bin Khattab," jawab al-Alawi.

"Benarkah apa yang disebutkan al-Alawi?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Kami mengetahui apa yang disebutkan al-Alawi dalam beberapa buku sejarah!"[25] jawab wazir.

"Itulah yang menyebabkan kaum Syi`ah tidak menyukai Abu Bakar dan Umar!" ujar al-Alawi. Lalu, ia menambahkan, "Yang menunjuki Anda tentang dilakukannya dosa ini oleh Abu Bakar dan Umar adalah para ahli sejarah yang menyebutkan bahwa Fathimah wafat dalam keadaan marah kepada mereka, padahal Rasulullah Saw. bersabda dalam beberapa hadisnya, 'Allah ridha karena ridha Fathimah, dan marah karena marahnya.' Anda pun tentu mengerti, di mana tempat kembalinya orang yang dimurkai Allah Swt."

"Sahihkah hadis ini, dan benarkah Fathimah wafat dalam keadaan marah kepada Abu Bakar dan Umar?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Ahli hadis dan ahli sejarah[26] menyebutkan demikian," jawab wazir.

"Dan yang menunjukkan kepada Anda–hai raja–atas kebenaran kami adalah bahwa Fathimah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib agar Abu Bakar, Umar, dan semua orang yang telah berbuat zalim kepadanya tidak menyaksikan jenazahnya, tidak menyalatkannya, tidak menghadiri pemberangkatannya, dan agar Ali merahasiakan kuburannya, hingga, mereka tidak hadir dalam pemakamannya. Dan Ali melaksanakan semua wasiat istrinya itu," kata al-Alawi.

"Ini adalah perkara aneh. Apakah berita yang demikian ini bersumber dari Fathimah dan Ali?" tanya raja.

"Begitulah para ahli sejarah menyebutkan," jawab wazir.

"Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar telah menyakiti Fathimah dengan tindakannya yang lain!" kata al-Alawi.

"Apa tindakan mereka yang menyakitkan Fathimah itu?" tanya raja.

"Mereka merampas tanah Fadak milik Fathimah," ujar al-Alawi singkat.

"Apa alasan yang menunjukkan bahwa mereka merampas tanah Fadak?" tanya al-Abbasi.

"Buku-buku sejarah menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah memberikan tanah Fadak[27] kepada Fathimah, sehingga tanah fadak itu menjadi miliknya sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Namun, tatkala beliau wafat, Abu Bakar dan Umar mengutus seseorang untuk mengeluarkan karyawan-karyawan Fathimah dari tanah Fadak itu dengan paksaan, pedang, dan kekuatan. Fathimah mengemukakan argumennya kepada Abu Bakar dan Umar. Namun, mereka tidak mau mendengar ucapannya, bahkan menghardik dan menolaknya. Karena itu, Fathimah tidak mau berbicara lagi dengan mereka sampai ia wafat dalam keadaan marah atas mereka berdua," jawab al-Alawi.

"Tetapi, Umar bin Abdul Aziz—di masa pemerintahannya—telah mengembalikan tanah Fadak tersebut kepada putra-putra Fathimah," kata al-Abbasi.
"Apa gunanya? Seandainya orang merampas rumah Anda dan menghardik Anda, kemudian datang orang lain sesudah Anda, meninggal dunia, dan ia mengem-

balikan rumah itu kepada putra-putra Anda. Apakah hal ini dapat menghapus dosa dari perampas yang pertama?" tanya al-Alawi.

"Dari pembicaraan kalian berdua–hai Abbasi dan Alawi–nampak jelas bahwa masing-masing sepakat atas dirampasnya tanah Fadak oleh Abu Bakar dan Umar," ujar raja menegaskan.

"Benar. Sejarah[28] menyebutkan demikian," kata wazir.

"Mengapa mereka berbuat demikian?" tanya raja.

"Karena mereka bermaksud merampas khilafah. Mereka tahu, sekiranya tanah Fadak tetap di tangan Fathimah, tentu ia akan memberi dan membagikan hasilnya yang banyak (seratus dua puluh ribu dinar emas, sebagaimana pendapat sebagian ahli sejarah) kepada orang-orang, dan dengan demikian orang-orang itu akan berkumpul di sekeliling Ali. Inilah yang menjadikan Abu Bakar dan Umar tidak menyukainya," jawab al-Alawi.

"Apabila perkataan-perkataan ini benar, betapa anehnya urusan mereka. Dan jika khilafah mereka bertiga itu tidak sah, siapakah khalifah Rasulullah Saw. yang sebenarnya?" tanya raja.

"Sesungguhnya Rasulullah Saw. atas perintah Allah Swt. telah menetapkan khalifah-khalifah sepeninggal beliau, melalui hadis yang diberitakan dalam kitab-kitab kumpulan hadis. Beliau Saw. bersabda, 'Khalifah-khalifah sepeninggalku adalah dua belas, sesuai dengan bilangan pemimpin-pemimpin Bani Israil, dan mereka

semua dari kalangan kaum Quraisy," demikian penjelasan al-Alawi.

"Benarkah Rasulullah Saw. berkata demikian?" tanya raja kepada wazir.

"Benar," jawab wazir.

"Siapakah mereka yang dua belas orang itu?" tanya raja.

"Empat orang di antara mereka sudah terkenal, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali," jawab al-Abbasi.

"Sebutkan mereka semuanya!" perintah raja.

Al-Abbasi diam tidak menjawab.

Kemudian al-Alawi berkata kepadanya, "Kami akan menyebutkan mereka dengan nama-namanya menurut apa yang diberitakan dalam kitab-kitab ulama Ahlus Sunnah, yaitu Ali, Hasan, Husain, Ali, Muhammad, Ja`far, Musa, Ali, Muhammad, Ali, Hasan, dan al-Mahdi, semoga Allah memberi seutama-utamanya karunia dan keselamatan kepada mereka."[29]

"Dengarlah, hai raja, sesungguhnya kaum Syi`ah berkata, 'Al-Mahdi hidup di dunia sejak tahun 225 H.' Apakah ini dapat diterima akal? Dan mereka mengatakan bahwa al-Mahdi akan muncul di akhir zaman untuk memenuhi bumi dengan keadilan setelah bumi dipenuhi kezaliman," kata al-Abbasi.

"Benarkah kalian mempercayai hal itu?" tanya raja kepada al-Alawi.

"Benar. Karena Rasulullah Saw. berkata demikian, dan para perawi dari kalangan Syi`ah dan Sunnah telah merawikannya," jawab al-Alawi.

"Bagaimana mungkin manusia tetap hidup sampai masa sepanjang itu?" tanya raja heran.

"Sekarang usia al-Mahdi a.s. tidak lebih dari seribu tahun[30] Allah Swt. berfirman dalam al-Quran tentang Nabi Nuh a.s., '*maka ia (Nuh) tinggal di antara mereka selama sembilan ratus lima tahun.*' (QS Al-Ankabut [29]: 14) Dan Dia berfirman pula, '*Niscaya ia (Yunus) akan tetap tinggal diperut ikan sampai hari berbangkit.*'(QS Al-Shaffat [37]: 144) Apakah Allah Swt. tidak sanggup untuk menghidupkan manusia sampai masa sepanjang itu? Bukankah hidup dan mati di tangan Allah, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Rasulullah Saw. juga berkata demikian, dan beliau adalah hamba Allah yang benar dan dibenarkan," ujar al-Alawi.

"Benarkah Rasulullah Saw. memberitahukan tentang al-Mahdi, seperti apa yang dikatakan al-Alawi?" tanya raja kepada wazir.

"Benar,"[31] jawab wazir.

"Mengapa Anda mengingkari kebenaran yang diberitahukan pula oleh kita Ahlus Sunnah?" tanya raja kepada al-Abbasi,

"Kalau begitu, Anda menjadi bukti akan kebenaran firman Allah Swt., '*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam kitab al-Quran, mereka itu dilaknati Allah dan semua makhluk yang dapat melaknati.*' (QS Al-Baqarah [2]: 159) Maka laknat Allah meliputi Anda," Ujar al-Alawi.

Kemudian, ia berkata lagi, "Hai raja, tanyakanlah kepada al-Abbasi, apakah seorang *alim* itu harus memelihara kesucian kitab Allah dan hadis-hadis Rasul-Nya, atau memelihara *aqidah* kaum awam yang menyimpang dari al-Quran dan al-Sunnah?"

Al-Abbasi berkata, "Sesungguhnya kami memelihara *aqidah* kaum awam, hingga hati mereka tidak cenderung kepada Syi`ah disebabkan mereka adalah pembuat bid`ah!"

"Sesungguhnya kitab-kitab yang *mu'tabar* memberitakan kepada kami bahwa imam kalian (Umar bin Khattab) adalah orang yang pertama-tama memasukkan *bid`ah* ke dalam Islam, dan ia sendiri berkata terus terang, 'Sebaik-baiknya *bid`ah* adalah ini.' Yang demikian itu tersebut dalam kisah shalat tarawih, saat Umar menyuruh orang-orang untuk mengerjakan shalat sunnah secara berjamaah, padahal ia mengetahui bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkan shalat sunnah tersebut dikerjakan dengan berjamaah.[32] *Bid`ah* Umar jelas merupakan perbuatan yang menyalahi Allah dan Rasul-Nya. Bukankah ia telah berbuat bid`ah dalam hal azan dengan menghapus kalimat, *'Hayya 'ala khairil amal'* dan menambahkan *Ash shalatu khairum minan naum*[33] dalam azan Subuh? Bukankah ia telah berbuat *bid`ah* dengan meniadakan bagian kaum *mu'allaf* yang terbujuk hatinya, melarang *mut'ah* haji dan *mut'ah* dengan perempuan sebagai penyimpangannya terhadap apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya? Bukankah ia telah berbuat *bid`ah*

dengan menyia-nyiakan berlakunya hukum atas seorang pendosa dan pezina (Khalid bin Walid) sebagai penyimpangannya terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya yang mengharuskan berlakunya hukuman atas pezina dan pembunuh? Dan masih banyak lagi bid`ah-bid`ah kalian kaum Ahlus Sunnah yang mengikuti Umar. Kaliankah pelaku bid`ah itu, atau kami kaum Syi`ah?" tanya al-Alawi.

"Benarkah apa yang disebutkan al-Alawi tentang beberapa bid`ah Umar dalam agama?" tanya raja kepada wazir.

"Benar. Sekelompok ulama menyebutkan demikian dalam kitab-kitab mereka," jawab wazir.

"Kalau begitu, mengapa kita mengikuti orang yang mengadakan bid`ah dalam agama?" tanya raja.

"Karena itu, telah diharamkan mengikuti orang yang demikian, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. 'Semua bid`ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka. Maka orang-orang yang mengikuti Umar dalam bid`ah-bid`ahnya–tidak ragu lagi–mereka termasuk golongan penghuni neraka," jawab al-Alawi.

"Namun, keempat imam mazhab mengakui perbuatan Umar!" kata al-Abbasi.

"Itu bid`ah juga! " ujar al-Alawi tegas.

"Mengapa demikian?" tanya raja.

"Sebab, keempat imam mazhab itu: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi`i, dan Ahmad bin Hanbal, tidaklah lahir di zaman Nabi Saw. Mereka datang 200

tahun sepeninggal beliau. Apakah kaum Muslim yang hidup di antara zaman Rasulullah Saw. dan zaman keempat imam mazhab itu berada di dalam kebatilan dan kesesatan? Siapa yang mengatakan bahwa mazhab-mazhab itu hanya tertentu pada keempat imam dan tidak seorang pun mengikuti mazhab-mazhab lain? Apakah Rasulullah Saw. berwasiat demikian?" tanya al-Alawi.

"Mereka lebih mengerti daripada yang lain!" kata al-Abbasi.

"Apakah ilmu para ulama selain mereka itu kering?" tanya al-Alawi.

"Tetapi kaum Syi`ah pun mengikuti mazhab Ja`far al-Shadiq," kata al-Abbasi.

"Kami mengikuti mazhab Ja`far karena mazhab beliau adalah mazhab Rasulullah Saw. dan beliau dari kalangan Ahlul Bait. Berkenaan dengan mereka, Allah Swt. berfirman, '*Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.*' (QS Al-Ahzab [33]: 33) atau, kalau tidak, kami mengikuti kedua belas imam semuanya. Namun, karena Imam Ja`far al-Shadiq berkesempatan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, tafsir, dan hadis-hadis suci lebih banyak dari imam-imam yang lain, disebabkan adanya sedikit kebebasan di masanya, hingga majelisnya dihadiri oleh empat ribu siswa[34] dan beliau berkesempatan pula memperbaharui ajaran-ajaran Islam secara murni setelah kaum Umawi dan Abbasi merusaknya. Karena itulah, kaum Syi`ah

disebut juga dengan al-Ja`fariyah karena dihubungkan dengan reformer mazhabnya, Imam Ja`far al-Shadiq a.s.

"Apa jawaban Anda, hai Abbasi? " tanya raja.

"*Taqlid* (mengikuti) empat mazhab sudah menjadi tradisi kami kaum Ahlus Sunnah!" jawab al-Abbasi.

"Bahkan sebagian penguasa memaksa kalian, dan kalian mengikuti mereka secara membuta tanpa alasan dan petunjuk yang jelas tentangnya," kata al-Alawi.

Al-Abbasi diam membisu.

"Hai raja, kami bersaksi bahwa al-Abbasi tergolong penghuni neraka, jika ia meninggal dunia dalam kondisi seperti ini," kata al-Alawi.

"Dari mana Anda tahu bahwa ia tergolong penghuni neraka?" tanya raja.

"Karena telah dirawikan sebuah hadis dari Rasulullah Saw., 'Barangsiapa yang mati dan ia tidak mengenal imam pada masanya, maka matinya seperti kematian kaum jahiliyah.' Tanyalah, hai raja, siapakah imam pada masa al-Abbasi?" ujar al-Alawi.

"Hadis itu bukan dari Rasulullah Saw.!" kata al-Abbasi sengit.

"Apakah hadis itu dirawikan dari Rasulullah Saw?" tanya raja kepada wazir.

"Benar,"[35] jawab wazir.

"Kami menyangka Anda, hai Abbasi, sebagai orang yang dapat dipercaya. Namun, sekarang tampak jelas kebohongan Anda pada kami!" kata raja dengan nada marah.

"Sesungguhnya kami mengenal imam di masa kami," ujar al-Abbasi.

"Siapa dia?" tanya al-Alawi.

"Raja," jawab al-Abbasi singkat.

"Ketahuilah, hai raja, bahwa ia berdusta. Tidak diucapkannya perkataan itu, melainkan hanya untuk menjilat Anda!" kata al-Alawi kepada raja.

"Ya. Kami tahu, ia berdusta dan kami mengerti bahwa kami tidak pantas menjadi Imam al-Zaman, disebabkan kami tidak mengerti apapun dan bahkan kami biasa melewatkan hari-hari kami dengan berburu dan mengerjakan urusan-urusan pemerintahan," kata raja. Kemudian ia berkata kepada al-Alawi, "Siapakah Imam al-Zaman menurut Anda?" ,

"Imam al-Zaman dalam pandangan dan aqidah kami adalah Imam al-Mahdi as. sebagaimana telah berlalu hadis tentangnya dari Rasulullah Saw., 'Barangsiapa mengenalnya, maka kematiannya seperti kematian kaum Muslim, dan ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang tidak mengenalnya, maka kematiannya seperti kematian kaum Jahiliyah, dan ia di dalam neraka bersama mereka," jawab al-Alawi.

Saat itulah wajah Raja Syah Saljuqi tampak berseri dan gembira. Lalu, ia berpaling kepada orang-orang yang hadir, sambil berkata, "Ketahuilah, wahai manusia, sesungguhnya dari dialog ini kami percaya dan mengerti bahwa kebenaran bersama kaum Syi`ah dalam tiap-tiap apa yang mereka katakan dan yakini. Sedangkan mazhab Ahlus Sunnah adalah *batil*, dan

aqidah mereka menyimpang. Sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang apabila melihat kebenaran (*haqq*), kami akan menundukkan diri dan mengakuinya, dan tidaklah kami termasuk golongan batil di dunia dan penghuni neraka di akhirat kelak. Karena itulah, kami menyatakan *tasyayyu'* (mengikuti faham Syi`ah) kami di hadapan kalian. Barangsiapa yang ingin bersama kami, hendaklah ia menyatakan *tasyayyu'* pula dengan berkah dan ridha Allah, dan mengeluarkan dirinya dari kebatilan yang gelap gulita kepada kebenaran yang terang benderang!"

Wazir berkata, "Sesungguhnya kami telah mengetahui hal ini sejak masa belajar kami, bahwa Syi`ah adalah *haqq* dan dialah mazhab yang benar. Karena itu, kami menyatakan *tasyayyu'* kami."

Demikianlah seterusnya. Saat itu, kebanyakan ulama, para wazir, dan panglima yang hadir dalam majelis dialog itu–jumlah mereka mendekati tujuh puluh orang–mereka semua masuk ke dalam mazhab Syi`ah.

Tersebarlah berita *tasyayyu'*nya raja, para wazir, panglima, para penulis di segenap penjuru negeri. Karenanya, masuk pula sejumlah besar manusia ke dalam mazhab Syi`ah. Wazir–ayah dari istri saya (penulis)–kemudian memerintahkan agar para guru mengajarkan mazhab Syi`ah (Ja`fari) di madrasah al-Nidzamiyah di Bagdad.

Namun, sebagian ulama Ahlus Sunnah yang senantiasa berada di atas kebatilan, tetap pada mazhab

mereka sebagai bukti dari kebenaran firman Allah Swt., *'Hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi....* ' (QS Al-Baqarah [2]: 74)

Mulailah mereka mengadakan perundingan-perundingan jahat (makar) untuk melawan raja serta membebankan akibat dari makar itu di atas bahu wazir, karena dialah otak pengatur negeri. Wazir mati dibunuh seorang yang keras kepala dari kalangan Ahlus Sunnah, pada tanggal 12 Ramadhan 485 H. Setelah itu, dibunuh pula Raja Syah Saljuqi.

Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Telah terbunuh di jalan Allah, dua orang hamba-Nya demi mempertahankan kebenaran dan keimanan. Berbahagialah mereka dan setiap orang yang terbunuh di jalan Allah demi mempertahankan kebenaran (hak) dan keimanan.

Kami (penulis) telah menyusun sya'ir duka untuk mengenang seorang guru besar (wazir), sang menteri kerajaan.

Wazir pengatur kerajaan
ibarat mutiara berharga
Diciptakan Yang Maha Pengasih
dari renik-renik kemuliaan
Mulia, tapi sayang,
zaman tidak mengenal nilainya
Ia dikembalikan ke siputnya
karena cemburu daripadanya
Dipilihnya mazhab yang hak
dalam suatu dialog

yang menyingkap kebenaran
dengan alasan yang sangat jelas
Agama tasyayyu' adalah hak
tiada keraguan baginya
yang lainnya ibarat fatamorgana
yang memperdaya di balik tabir
Namun, kedengkian yang tertanam
dihati, bergerak menujunya
maka bermalamlah bulan
yang gelap diliputi gerhana
Baginya ribuan salam Allah
datang berturut-turut atas ruhnya
dalam surga abadi
dan sungai yang mengalir deras

Demikianlah. Perlu kiranya Anda ketahui, bahwa kami hadir dalam majelis dan dialog ini. Semua yang terjadi di dalamnya kami catat dan kami buang hal-hal yang selebihnya, lalu kami ringkas dalam risalah. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Nabi besar Muhammad Saw. dan keluarganya yang telah banyak berbakti serta sahabat-sahabatnya yang mulia. Kami menulis risalah ini di Bagdad, di Madrasah al-Nidzamiyah.

CATATAN KAKI

1. Dalam kitab *Thabaqat* 2/41, susunan Ibnu Sa'ad; tarikh Ibnu Asakir 2/391; *Kanzul Ummal* 5/312 dan *al-Kamil* 2/129 karangan Ibnu Atsir.
2. Para ahli sejarah mengatakan bahwa Utsman mengumpulkan mushaf-mushaf lalu membakarnya. Yang menyebutkan demikian adalah Bukhari dalam *Shahihnya*, *b*ab; Keutamaan-keutamaan al-Quran; Baihaqi dalam *Sunnannya 2*/41; Kanzul *Ummal I*/ 281; dan Takhawi dalam *Musykil al-Atsar* 3/4 ...Duhai, kiranya (ia tidak berbuat demikian) ... ; Apakah pembakar al-Quran berhak menduduki kursi khilafah?...; dosa apakah kiranya yang lebih besar daripada ini?
3. *Al-Shawa 'iqul Muhriqah,* karangan Ibnu Hajar, hal: 8 *al-Milal wa al-Nihal*, karangan Syahrastani dan lain-lainnya.
4. Seorang ulama Sunni (al-Qusyaji) menyebutkan demikian dalam kitab karangannya, *Syarhu al-Tajrid*, dan disebutkan pula dalam kitab-kitab lainnya.
5. Sumber-sumber yang menyebutkan Rasulullah Saw. telah menetapkan Imam Ali sebagai khalifah beliau banyak sekali, di antaranya; *Tarikh Ibnu Jarir* 2/62; *Kanzul Ummal* 6/392; *Shahih Turmudzi; Shahih Ibnu Majah; Musnad Ah-*

mad bin Hanbal; Mustadrak al-Shahihain; Tafsir al-Razi; Shawa'iq al-Muhriqah, dll.

6. Sebagian ahli sejarah menyebutkannya. Di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal dalam *Musnadnya* 4/281; al-Razi dalam, Tafsirnya, fasal firman Allah, 'Ya *ayyuhar Rasulu baligh....*, al-Khatib al-Bagdadi dalam *Tarikh Bagdad* 8/290; dan Ibnu Hajar dalam *Shawa'iqnya, h*al: 107.
7. Disebutkan oleh Ibnu Abi al-Hadid dalam, *Syarah Nahjul Balaghah* dan lain-lainnya.
8. Ibnu Abi al-Hadid dalam Syarah *Nahjul Balaghah* 2/77, berkata, "Semua penyusun kitab sejarah menyebutkan bahwa Aisyah termasuk di antara orang yang paling benci kepada Utsman, hingga ia pernah mengeluarkan salah satu pakaian Rasulullah Saw. dan memakainya di kediamannya, sambil berkata kepada orang-orang yang masuk,'Ini adalah pakaian Rasulullah Saw. yang tidak rusak, sedangkan pakaian Utsman telah rusak.'
9. Para ahli sejarah menyebutkan bahwa Utsman memberikan kepada Abdullah bin Khalid bin Usaid empat ratus ribu dirham; Hakam bin Ash, seorang yang pernah diusir Rasulullah Saw., seratus ribu dirham dan memberikan tanah Fadak kepada Marwan bin Hakam–si cecak anak cecak–padahal Fadak itu adalah milik Fatimah al-Zahra yang dirampas oleh Abu Bakar dan Umar, kemudian Utsman mengembalikannya kepada Marwan. Semua harta yang dibagi-bagikannya itu diambil dari baitul mal kaum Muslim. Bacalah keterangan ini dalam *Syarah Nahjul Balaghah,* susunan Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazilli, juz I agar Anda mendapat rinciannya.
10. Hadis itu disebutkan oleh al-Khatib al-Khawarizmi dalam kitab *al-Manaqib,* hal: 76; al-Qanduzi dalam kitabnya *Yanabi' al-Mawaddah,* hal: 130; juga Ibnu Hasanawiyah dan orang-orang selain mereka di antara tokoh-tokoh ulama Ahlus Sunnah.

11. *Kanzul Ummal*, hadis no. 1213, dan masih banyak lagi yang lainnya.
12. *Kanzul Ummal*, hadis no. 1152; al-Shawa'iq, hal: 75; dan Mustadrak al-Hakim, hal: 124.
13. *Tarikh Bagdad* 14/32; al-Hafidz al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawa'id 7/336; Ibnu Qutibah dalam al-Imamah wa al-Siyasah* 1/68; *Mustadrak al-Hakim* 3/125; *Jami' al-Turmudzi* 2/213, dan kitab-kitab lainnya.
14. *Shahih Bukhari* tentang *tafsir ayat mâ nansah min âyatin; Ibnu Sa'ad* 6/102; *Isti'ab* 1/8 dan 2/461; *Hilyatul Auliya* 1/65, dan kitab-kitab lainnya.
15. *Mustadrak al-Hakim* 3/126; *Tarikh Bagdad* 4/348; *Asad al-Ghayah* 4/22; *Kanzul Ummal* 6/152; *Tahdzib al-Tahdzib* 6/320, dan lain-lain.
16. Nahjul Balaghah
17. *Mustadrak al-Hakim*, kitab *al-Shalah* 1/358; *al-Isti'ab* 3/39; *Tadzkirah al-Sibt*, hal: 87; *Tafsir al-Nisaburi* dalam surat al-Ahqaf, dan lain-lain.
18. *Tadzkirah al-Sibt*, hal: 87; *Manaqib al-Khawarizmi*, hal: 60, dan *Faidz al-Qadir* 4/357.
19. *Thabaqat*, karangan Ibnu Sa'ad 3/129; *Tarikh Ibnu Jarir* 2/440; *al-Imamah wa al-Siyasah*, susunan Ibnu Qutaibah, dan kitab-kitab sejarah lainnya.
20. Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Sekiranya Umar tidak melarang manusia dari melakukan mut'ah, niscaya mereka tidak akan berzina, kecuali orang yang celaka.
21. Fakhru al-Razi dalam kitab *Nihayah al-'Uqul*, hal: 104; *Mustadrak al-Hakim* 3/32; *Tarikh Bagdad* 3/19 al-Dzahabi dalam kitabnya *Talhish al-Mustadrak* 3/32, dan *Arjah al-Mathalib*, hal: 481.
22. Sebagaimana tercantum dalam biografi Wutsai'ah bin Furat dari kitab Wafiyyat al-A'yân.
23. Di antara mereka adalah Abu al-Fida' dalam Tarikhnya I/158; Thabari dalam Tarikhnya 3/241; Ibnu Atsir dalam

Tarikhnya 5/105; Ibnu Katsir dalam Tarikhnya 6/321, dan para ahli sejarah lainnya.

24. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 2/623; *Syarah Ibnu Abi al-Hadid* 3/313; Tarikh *Ibnu* Katsir 3/87; *Syarah Bukhari al-Qasthalani* 2/227; *al-Siratul Halabiyah* 1/ 125, dan masih banyak lagi kitab lainnya.
25. *Kitab al-Saqifah*, karangan Abu Bakar al-Jauhari; *al-Imamah wa al-Siyasah*, susunan Ibnu Qutaibah, dan *Syarah Nahjul Balaghah* 2/19, karya Ibnu Abi al-Hadid.
26. *Shahih Bukhari*, kitab al-Khumus, hadis no. 2; juga dalam bab: Perang Khaibar; *kitab al-Fara'idz*; *Shahih Turmudzi*, jilid I, bab: Apa yang diberitakan tentang peninggalan Rasulullah Saw.; *al-Imamah wa al-Siyasah*, hal:127; *Mustadrak al-Shahihain* 3/153; *Mizan al-I'tidal* 2/72; *Kanzul Ummal* 6/219, dan kitab-kitab lainnya.
27. Fadak adalah nama tanah yang terletak di antara Madinah dan Khaibar. Tanah ini dimiliki Rasulullah Saw. kemudian diberikan kepada putri kesayangannya, Fathimah al-Zahra.
28. Al-Haitsami dalam kitabnya *Majma' 9/39*; *al-Imamah wa al-Siyasah*, karangan Ibnu Qutaibah; *Syarah Nahjul Balaghah*, susunan Ibnu Abi al-Hadid, dan kitab-kitab lainnya.
29. Telah diberitakan dua puluh nash dari Nabi Saw. dalam menerangkan secara tegas dan jelas tentang nama-nama kedua belas Imam melalui saluran Ahlus Sunnah dan kitab-kitab mereka. Di antaranya adalah *Fara'id al-Simthain* juz 4; *Tadzkirah Ibnu al-Jauzi*, hal: 378; *Yanabi' al-Mawaddah*, hal: 442; *al-Arba'in*, susunan Abu Muayyad; *Minhaj al-Fadzilin*, hal: 239; *Durar al-Simthain*, dan masih banyak lagi kitab lainnya.
30. Sesuai dengan perhitungan sampai waktu terjadinya dialog ini. Adapun sekarang kita berada di tahun 1409 H, hingga dengan demikian, usia Imam al-Mahdi telah

mencapai seribu seratus lima puluh empat (1154) tahun.

31. Sumber-sumber rujukannya sangat banyak. Di antaranya kitab *al-Malakhim wa al-Fitan*, bab: 19: *Iqdu al-Durar*, hadis no.26, *Yanabi al-Mawaddah*, hal:491; *Tadzkirah al-Khawwas*, bab:6; *Hilyah al-Auliya; Arjah al-Mathalib*, hal-378; *Dzakha'ir al-Uqba*, karangan al-Syafi'i, dan lain-lain.
32. *Shahih Bukhari*, bab: Shalat Tarawih; kitab *al-Shawa'iq*: Qasthalani berkata dalam kitab *Irsadu al-Sari fi Syarah al-Shahih al-Bukhari* 5/4 ketika ia menyebutkan ucapan Umar, 'Sebaik-baik *bid`ah* adalah ini.' Shalat Tarawih disebut *bid`ah* karena Rasulullah Saw. tidak menetapkannya sebagai sunnah bagi mereka, tidak di zaman Abu Bakar, tidak pada awal malam dan tidak pula dengan bilangan raka'at seperti itu.
33. Al-Qusaji, seorang ulama Sunnah terkemuka menyebutkan bahwa Umar berkata, "Tiga hal (ini) berlaku di zaman Rasulullah Saw. dan sekarang aku melarangnya, mengharamkannya, dan akan menghukum siapa saja yang melakukannya, yaitu mut`ah dengan perempuan, mut'ah haji, dan *hayya `ala khairil `amal*."
34. Imam Malik dalam al-Muwaththa' memberitakan bahwa seorang muazzin yang mengumandangkan azan subuh datang kepada Umar. Namun, ia mendapati Umar sedang tidur. Lalu, ia berkata, "*Ashalatu khairum minan naum* (shalat lebih baik daripada tidur)." Umar kemudian memerintahkannya agar kalimat itu dimasukkan ke dalam azan Subuh. (Aduhai kiranya...; apakah Umar diperbolehkan menambah dan mengurangi azan yang merupakan sebagian dari perintah agama–dengan menuruti keinginan hawa nafsunya dan kecenderungan pikirannya?
35. Sumber-sumber rujukannya; al-Hafiz al-Nisaburi dalam *Shahihnya* 8/107; *Yanabi al-Mawaddah*, hal: 117; *Nafahat al-Lahut*, hal: 3; *Shahih Muslim*, dan lain-lainnya.